

**PENGELOLAAN KURIKULUM *MA'HAD* DALAM PENINGKATAN KARAKTER  
SANTRI DI *MA'HAD* RONGGO WARSITO MAN 2 PONOROGO**

**TESIS**



**Oleh:**

**MOHAMAD HABIBUL ANNAMI**

**502190062**

**PROGRAM MAGISTER  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**2021**

**PENGELOLAAN KURIKULUM *MA'HAD* DALAM PENINGKATAN KARAKTER  
SANTRI DI *MA'HAD* RONGGO WARSI TO MAN 2 PONOROGO**

**TESIS**



**Oleh:**

**MOHAMAD HABIBUL ANNAMI**

**502190062**

**PROGRAM MAGISTER  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**


**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Mohamad Habibul Annami, NIM 502190062, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Strategi Pengelolaan Kurikulum Ma’had Ronggo Warsito Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Ma’had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 30 Maret 2021  
Pembuat Pernyataan,



  
Mohamad Habibul Annami  
NIM. 502190062502190062

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Mohamad Habibul Annami**, NIM 502190062 dengan judul: "**Strategi Pengelolaan Kurikulum Ma'had Ronggo Warsito Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munqashah* Tesis

Ponorogo, 13 April 2021

Pembimbing,



**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag**  
**NIP. 197402041998032009**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@iainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainponorogo.ac.id)

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Mohamad Habibul Annami, NIM 502190062, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Pengelolaan Kurikulum *Ma'had* Dalam Peningkatan Karakter Santri Di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari, Selasa tanggal 4 Mei 2021 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Nur Kolis, Ph.D.		31/5 2021
2	Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.		31/5 2021
3	Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.		2/6 2021



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MOHAMAD HABIBUL ANNAMI

NIM : 502190062

Fakultas : PASCASARJANA

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

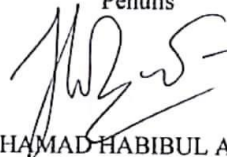
Judul Skripsi/Tesis : Pengelolaan Kurikulum Ma'had Dalam Peningkatan Karakter Santri Di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2021

Penulis



MOHAMAD HABIBUL ANNAMI

## **PENGELOLAAN KURIKULUM MA'HAD DALAM PENINGKATAN KARAKTER SANTRI DI MA'HAD RONGGO WARSITO MAN 2 PONOROGO**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi munculnya problematika moral yang ada di lingkungan masyarakat, juga untuk memenuhi kebutuhan keilmuan dalam interaksi sosial yg bertujuan untuk mengikis dan mengurangi dampak kebebasan yang berlebihan. Permasalahan dalam lingkungan pendidikan ini, bisa dikendalikan dengan pengelolaan kurikulum yang baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo memiliki strategi pengelolaan kurikulum yang terfokus pada pemaksimalan pembinaan santri untuk peningkatan karakter santri dengan berbagai kegiatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: 1) Pengelolaan kurikulum; 2) kendala dan pendukung peningkatan karakter santri Ma'had; 3) Implikasi peningkatan karakter santri Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo melalui implementasi strategi pengelolaan kurikulum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil Penelitian ini adalah: 1) Kurikulumnya bersifat integral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian. 2) strategi pengelolaan kurikulum yang dikembangkan di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 adalah sebagai berikut: 1) perencanaan yang meliputi penetapan visi RUBI, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri; 2) pengorganisasian yang meliputi kurikulum ma'had; meliputi : Tahfidh, pembinaan bahasa, kitab kuning, bimbingan belajar, istighotsah, qiyamullail, diba'an sholawat, sholat jama'ah dan puasa sunnah 3) penerapan pelayanan pendidikan dilakukan dengan metode pengajaran ma'had yaitu metode Tahfidh, sorogan/tasmi', muqobalah, mudzakaroh dan munadhoroh ; 4) penerapan pelayanan sarpras dengan fasilitas yang lengkap; dan 5) Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari dengan tes secara lisan maupun secara muroqobah dan muqobalah. Keberadaan kurikulum ma'had dapat dilihat dari relevansi akademik dengan adanya lembaga pendidikan, tahfidz, pelatihan kepemimpinan, organisasi, memberikan keterampilan-keterampilan berbahasa asing dan muhadhoroh sehingga bisa meningkatkan karakter santri.

## **MANAGEMENT OF MA'HAD CURRICULUM IN IMPROVING THE CHARACTER OF SANTRI IN MA'HAD RONGGO WARSITO MAN 2 PONOROGO**

### **ABSTRACT**

This research is motivated by the emergence of moral problems that exist in society, as well as to fulfill scientific needs in social interactions which aim to erode and reduce the impact of excessive freedom. Problems in this educational environment can be controlled with good and correct curriculum management and in accordance with the needs of students. Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo has a curriculum management strategy that focuses on maximizing the development of students to improve the character of students through various activities.

This study aims to identify and analyze: 1) curriculum management; 2) constraints and supporters of improving the character of Ma'had students; 3) The implication of increasing the character of Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo students through the implementation of curriculum management strategies.

This research uses a qualitative research approach with a type of case study. Data collection procedures using interview techniques, observation and documentation. The data analysis used was Miles and Huberman's interactive model which included the stages of data collection, data reduction, data presentation, and data conclusion.

The results of this study are: 1) The curriculum is integral, which means that the activities carried out are mutually supportive and still in a series. 2) curriculum management strategies developed at Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 are as follows: 1) planning which includes the establishment of the RUBI vision, mission, goals, functions and values that must be implemented by the students; 2) organizing which includes the ma'had curriculum; include: Tahfidh, language development, classic book, tutoring, istighotsah, qiyamullail, prayer of the prophet, congregational prayer and sunnah fasting 3) the application of educational services is carried out by the ma'had teaching method, namely the Tahfidh method, sorogan / tasmi ', muqobalah, mudzakaroh and munadhoroh; 4) application of student infrastructure with complete facilities; and 5) Evaluation is carried out to measure the ability of students to master the knowledge that has been learned by means of tests orally or muroqobah and muqobalah. The existence of the ma'had curriculum can be seen from the academic relevance of the existence of educational institutions, tahfidz, leadership training, organizations, providing foreign language skills and muhadhoroh so that it can improve the character of students.

**ICAIN**  
**PONOROGO**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Ma'had* adalah lembaga pendidikan yang menjadi alternatif utama di era milenial ini, terutama dalam hal pembentukan karakter peserta didik. *Ma'had* merupakan lembaga pendidikan yang mirip dengan sistem pesantren, yang telah banyak memunculkan ulama', pemimpin dan cendekiawan muslim semisal presiden kita yang ketiga Gus Dur dan wakil presiden KH Ma'ruf Amin. Kedua tokoh tersebut merupakan representasi dari pendidikan *Ma'had* atau pesantren. Dunia pesantren sendiri tak lepas dari "kiai" yang berarti seorang tokoh pimpinan serta panutan dan "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa, seorang santri bertempat tinggal di sebuah pondok, dan istilah pondok berasal dari bahasa arab "فندق" yang artinya "hotel atau penginapan".<sup>1</sup> *Ma'had* muncul berusaha menyeimbangkan antara modern dan tradisional, sementara pesantren mempunyai ciri khas bersifat tradisional untuk pengembangan ilmu-ilmu agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Ada sesuatu yang khas dan unik yang dimiliki pesantren dibanding lembaga pendidikan yang lain, oleh karena keunikannya itu C. Geertz dan Gus Dur menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia terkhusus daerah jawa.

Tradisi *Ma'had* memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembentukan perilaku dan karakter santri agar

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017), 64 <sup>2</sup> Ibid, 62.

menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya kedudukan akhlak atau adab lebih tinggi daripada ilmu “*al adab fauqol ilmi*”. Hal ini pun juga sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> *Ma’had* Ronggo Warsito adalah salah satu lembaga pendidikan Non-Formal yang berdiri berintegrasi di lingkungan pendidikan formal MAN 2 Ponorogo, lembaga MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu Madrasah favorit yang berada di Ponorogo dengan berbagai prestasi baik akademik maupun non-akademik. Selain itu, MAN 2 Ponorogo menjadi salah satu Madrasah yang mendirikan *Ma’had* pertama di kabupaten Ponorogo sejak tahun 2018 lalu. *Ma’had* ini didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa yang tinggal di *Ma’had*. Adanya *Ma’had* yang berdiri di lingkungan Madrasah merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter siswa, khususnya yang berkaitan dengan karakter santri religius yang benar-benar harus dibentuk dalam diri siswa. Karena penanaman karakter religius di Madrasah saja sebenarnya tidaklah cukup, *Ma’had* menjadi solusi untuk melengkapi dan meningkatkan pendidikan karakter santri dengan strategi pengelolaan kurikulum *Ma’had*.

---

<sup>2</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Era digital milenial merupakan era di mana dunia tanpa batas dan dunia yang sering kali menggoda moral seseorang untuk bertindak semaunya. Tidak sedikit tingkah laku seseorang melanggar aturan/norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan ketakutan di kalangan masyarakat. Perkembangan zaman yang semakin hari semakin banyak permasalahan moral yang ditimbulkan khususnya terhadap remaja, tidak terkecuali santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo diantaranya masalah pergaulan, mengucapkan kata-kata kotor, menentang orang tua dan pemahaman agama yang kurang. Perilaku tersebut tidak layak jika dimiliki oleh remaja yang bermoral dan berakhlakul karimah. Usaha untuk menanggulangi kemerosotan moral dan kurangnya pemahaman keagamaan itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan instansi pemerintah. Namun hasil pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi semakin banyak. Dimana dekadensi moral dan kurangnya pemahaman keagamaan semakin menjadi-jadi tidak saja terbatas pada kota besar, akan tetapi telah menjalar sampai ke pelosok tanah air. Suksesnya upaya dalam pembentukan moral dan pemahaman agama yang baik tergantung pada pelaksanaan serta faktor-faktor yang menunjang pelaksanaan tersebut, karena segala sesuatu dapat berjalan dengan baik dan lancar atas dukungan serta kerjasama yang terjadi antara penerap dan objek yang di tuju.

Pembentukan karakter perlu dan penting dilakukan di sekolah. Bertujuan untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang ada pada diri peserta didik, maka melakukan

berbagai hal yang terbaik dan melakukan segala hal dengan baik dan benar akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Karakter dapat berkembang melalui tiga komponen antara lain, yaitu: moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi), dan moral *action* atau perbuatan yang bermoral. Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Adapun salah satu nilai yang terdapat dalam karakter santri adalah nilai religius, kata religius berarti suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>4</sup> Nilai religius yang erat kaitannya dengan nilai keagamaan, karena bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa seseorang, yang bersifat mutlak, abadi serta bersumber pada kepercayaan diri manusia.<sup>5</sup>

Strategi pengelolaan kurikulum yang baik akan sangat mempengaruhi peningkatan karakter santri. Karakter santri diantaranya adalah Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas yang disingkat dengan RUBI. Di era Milenial ini

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 38.

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 41.

<sup>5</sup> Listya Rani Aulia, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3*, Vol. V, (2016), 316.

diperlukan adanya strategi pengelolaan dalam pembentukan karakter tersebut. Karena pembentukan karakter religius ini tidak cukup hanya diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman, tetapi perlu adanya bimbingan, tuntunan dan pengarahan.<sup>6</sup> Hal itu juga menekankan kepada kita untuk membantu siswa dalam membentuk pribadi santri yang religius, unggul, berbudaya, integritas serta kritis dan terbiasa mempraktikkan perilaku yang bermoral dan beretika melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi stimulus ampuh untuk mereka.

*Ma'had* ini terhitung masih baru, sehingga masih perlu banyak pengembangan dan pengelolaan yang baik demi kemajuan *Ma'had*. Adanya *Ma'had* yang berdiri di lingkungan Madrasah ini sebagai salah satu sarana bagi siswa-siswi MAN 2 Ponorogo yang tempat tinggalnya jauh dari Madrasah, sehingga mereka dapat memilih untuk tinggal di *Ma'had*, karena ada pengawasan langsung dari pengasuh yang juga tinggal di sana. Karena di *Ma'had* ini juga berupaya untuk menerapkan pembentukan karakter santri religius. Berdirinya *Ma'had* ini pun diharapkan sebagai salah satu nilai plus untuk lebih mengembangkan dan memajukan Madrasah dengan membentuk siswa yang memiliki karakter santri religius. Hal ini dikarenakan, karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *Ma'had* ini juga masih memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan di Madrasah ketika pagi hari. Adanya *Ma'had* yang berdiri di lingkungan Madrasah untuk pertama kalinya ini menjadikan penulis untuk memilih melakukan penelitian di sini tentang bagaimana strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* untuk

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 85.

peningkatan karakter santri religius dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan di Madrasah, dan bagaimana strategi *Ma'had* untuk membentuk siswa yang tinggal di sana sehingga menjadikan santri yang memiliki karakter religius. Dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang telah ada untuk dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Sesuai visi *Ma'had* "*Mewujudkan Ma'had Ronggo Warsito Sebagai Lembaga Pendidikan yang Melahirkan Generasi Muttaqin yang Wasathiyah, Alim, Abid dan Himmah*" lembaga ini berperan cukup baik dalam pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan, serta mendukung terselenggaranya berbagai kegiatan yang nantinya menjadi media meningkatkan pendidikan karakter santri yang berkualitas.

Sehubungan dengan visi tersebut pesantren Ronggo Warsito memiliki target yaitu santri mampu menguasai ilmu, baik ilmu keIslaman maupun ilmu umum sebagai bekal mereka untuk memenuhi tuntutan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga perlunya perubahan tata nilai, baik berupa sistem pembelajaran, ataupun manajemen pembelajaran di dalamnya. Dalam sistem pendidikan Nasional telah diamanatkan untuk mengembangkan pendidikan melalui manajemen secara berkelanjutan yang mencakup peningkatan mutu pengembangan kurikulum, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan (manajemen) dan pemberdayaan (pasal 35 ayat (2)).<sup>7</sup>

Strategi pendidikan menduduki posisi yang penting, karena merupakan wajah pendidikan yang sentral baik di dalam maupun di luar latar institusi sekolah.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara), 23.

Maka dari itu, penulis ingin mengetahui seberapa jauh penerapan strategi pengelolaan dalam aktivitas peningkatan karakter santri di lembaga pendidikan yang ada, di sini penulis memilih *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo yang mana lembaga ini berdiri dalam naungan lembaga formal MAN 2 Ponorogo, dan tentunya permasalahan di dalamnya berbeda dengan permasalahan di *Ma'had* atau pesantren salafi dan modern yang benar-benar terdesain sebagai pesantren. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul:

“PENGELOLAAN KURIKULUM *MA'HAD* DALAM PENINGKATAN KARAKTER SANTRI DI *MA'HAD* RONGGO WARSITO MAN 2 PONOROGO”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dalam peningkatan karakter santri?
2. Apa kendala peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pengelolaan kurikulum yang disusun mendorong terwujudnya peningkatan karakter santri?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dalam peningkatan karakter santri.

2. Memaparkan kendala dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.
3. Memaparkan implikasi peningkatan karakter santri melalui implementasi pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai khasanah pengembangan ilmu administrasi pendidikan, serta berkontribusi untuk menemukan strategi pengelolaan kurikulum yang diterapkan dalam upaya peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

Secara praktis penelitian ini berkontribusi untuk *Pertama* peneliti, dalam rangka menambah wawasan, pengalaman, dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. *Kedua* untuk lembaga, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam melaksanakan strategi pengelolaan kurikulum pada lingkup karakter dan pembinaan santri. *Ketiga* untuk pembaca, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang strategi pengelolaan kurikulum dalam hal peningkatan karakter santri, dan peningkatan kompetensi diri dalam melaksanakan proses peningkatan karakter santri.



## E. Telaah Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa penelitian yang menganalisis tentang strategi peningkatan karakter santri. Untuk menghindarkan dari plagiasi atau penyalahgunaan penelitian yang sudah ada, maka peneliti mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul penelitian ini, adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Ariedi tahun 2019 yang berjudul “Strategi Pengelolaan *Ma’had Al-Jami’ah* dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa UIN Ar-Raniry di Darussalam” Strategi pengelolaan *Ma’had* sangat diperlukan karena untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari program yang diterapkan oleh *Ma’had*, sehingga karakter mahasiswa meningkat dengan dibuktikan mahasiswa yang lulus asrama meningkat setiap gelombang dan angkatan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui sistem pengelolaan *Ma’had* dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa di UIN Ar Raniry. 2) Untuk mengetahui program *Ma’had* dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa di UIN Ar-Raniry, dan 3) Untuk mengetahui kendala pengelolaan *Ma’had* dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa di UIN Ar Raniry. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala *Ma’had Al-Jami’ah* UIN Ar-Raniry, 1 orang pembina asrama Rusunawa dan 2 orang mahasiswa pada Rusunawa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil Penelitian, diketahui bahwa,

1) Sistem pengelolaan *Ma'had Al-Jami'ah* dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, memiliki dua sistem pendekatan yaitu sistem tradisional dan sistem *Ma'had*. 2) Program *Ma'had* dalam meningkatkan karakter mahasiswa di UIN Ar-Raniry yaitu program Pendidikan Karakter, *Tahsin Al-Qur'an*, Mentoring, *Muhadatsah*, dan *Conversation*, dan 3) Kendala pengelolaan *Ma'had* dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa di UIN Ar-Raniry, meliputi : *pertama*, waktu tinggal di asrama singkat. *Kedua*, fasilitas yang kurang mendukung. *Ketiga*, masih kurangnya kesadaran mahasiswa dalam mematuhi peraturan asrama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Gumelar Bakti 2020 yang berjudul Tinjauan Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Siswa Di MAN 2 Ponorogo. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data, peneliti menggunakan interaksi interaktif yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwasanya: (1) a) MAN 2 Ponorogo memiliki visi (Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas). b) Strategi MAN 2 Ponorogo dalam mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal adalah dengan menggunakan teori tiga level, yaitu Task environment, industry/organization environment dan macro environment. c) Tujuan dan sasaran MAN 2 Ponorogo yaitu SMART yaitu Specific, Measurable,

Attainable. Responsible, Time frame. d) Analisis SWOT di MAN 2 Ponorogo, yaitu Strategi Competition (S-O) dan Strategi Invesment/divesment (W-O), sedangkan untuk Strategi Mobilization (S-T) dan Strategi Damage Control (W-T) tidak digunakan karena sekolah tidak mempunyai ancaman atau pesaing. (2)

a) Kebijakan-kebijakan di MAN 2 Ponorogo diantaranya adalah pertama membuat suatu ekstrakurikuler di bidang religius yaitu Majelis Ta'lim, kedua pelajaran mulok yang berisi pengajian kitab kuning yang disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing, ketiga membangun sebuah ma'had yang mempunyai beberapa program khusus diantaranya adalah pengajian kitab kuning, program tahfidz qur'an dan ada pendalam bahasa asing. b) Motivasi diberikan kepada para guru dan tenaga kependidikan diantaranya adalah pertama diberikan ketika upacara bendera atau ketika ada rapat dinas bersama dengan para guru dan karyawan, kedua outbond, ketiga penghargaan bagi guru berprestasi, guru teladan, guru disiplin dan guru produktif. Selain itu motivasi juga diberikan kepada siswa dengan cara pertama kegiatan Motivasi and Parenting, kedua beasiswa diberikan kepada siswa-siswi yang berprestasi dalam mengikuti perlombaan dan bagi mereka yang sudah menghafal alqur'an. c) Sumber daya sekolah diantaranya ma'had baik putra maupun putri, masjid, buku daftar setoran hafalan siswa, kitab-kitab klasik yang diajarkan di kelas, hadrah albanjari

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfia Renawati 2020 yang berjudul Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2

Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kegiatan-kegiatan untuk pembentukan karakter religius siswa di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan rutin: shalat berjamaah, sorongan Al-Qur'an, kajian kitab, shalat malam dan puasa sunah, kegiatan tambahan: istighosah, qiro'ah, tahfidz, muhadharah, diba'an, (2) faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, faktor penghambat berasal dari faktor intern dalam diri santri yang tinggal di Ma'had, sedangkan faktor pendukungnya berasal dari faktor ekstern yaitu lingkungan Ma'had ini sendiri. (3) implikasi pembentukan karakter religius siswa di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo antara lain yaitu: nilai ibadah melalui shalat berjamaah, sorongan Al-Qur'an, shalat malam dan puasa sunah, istighosah, qiro'ah, tahfidz, dan diba'an, nilai ruhul jihad melalui kajian kitab dan muhadharah, nilai akhlak dan kedisiplinan tercermin dari sikap dan santri yang berubah lebih baik, kedisiplinan santri mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan, keteladannya berkaitan dengan meneladani pengasuh yang telah membimbing mereka selama tinggal di Ma'had, nilai amanah dan ikhlas, nilai

amanah berkaitan dengan santri tugas dan tanggungjawab yang telah diamanahkan dalam kepengurusan Ma'had, sedangkan sikap ikhlas berkaitan dengan mereka yang ikhlas menjalankan setiap kegiatan yang ada di Ma'had juga melaksanakan kewajibannya di Madrasah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin tahun 2017 yang berjudul “Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Ar-Raniry Banda Aceh”. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan informatif seperti ceramah atau *muhadharah* setelah salat secara bergiliran, *tahsin* atau mengaji, belajar dan menghafal al-Qur'an, mentoring untuk melatih mahasiswa agar dapat berbicara di depan umum, dan *conversation*. Adapun kendala yang terjadi selama proses pembinaan antara lain: faktor internal yaitu kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, mahasiswanya belum dapat meninggalkan kebiasaan di luar *ma'had*. Sedangkan faktor eksternal yaitu rentang waktu yang berjalan hanya selama enam bulan, lambatnya kinerja petugas, padatnya jadwal, tugas kuliah dan aktivitas lain, serta fasilitas pendukung yang kurang lengkap. Sehingga hasil yang dicapai di nilai efektif dan membuat banyak perubahan karakter ke arah yang lebih positif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Rahmatul Adha (2019) dengan judul “*Peran pengasuh dalam membina karakter disiplin santri di Ma’had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung*”. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Metode penelitian yang digunakan dilihat dari jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif, serta dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran pengasuh dalam membina disiplin yaitu dengan, melakukan pembiasaan, melibatkan orang tua dalam mengawasi santri, santri yang kurang disiplin diberikan sanksi yang bersifat mendidik. (2) Hasil yang dicapai oleh santri setelah pembinaan karakter disiplin, yaitu : (a) Setelah dilakukan pembinaan disiplin, pengasuh tidak lagi banyak memberikan intruksi karena santri sudah dengan kesadaran sendiri melakukan apa yang harus dilakukan; (b) Santri melakukan kewajiban dengan sendirinya meskipun tidak dikontrol; (c) Terjadi nuansa saling mengingatkan sesama teman di kamar atau di asrama akan tugasnya; (d) Tidak melanggar aturan semaunya; (e) Timbul rasa toleransi, mandiri dan tanggung jawab pada diri santri

6. Penelitian Muhammad Isnaini dengan judul “Manajemen Kesantrian” Studi Tentang Pengelolaan Santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islami Pantairaja Kampar Riau. PPs UIN Suska Riau, 2012

Dalam penelitian ini Muhammad Isnaini mengangkat dua rumusan masalah, yaitu: bagaimana pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islami Pantairaja Kampar Riau? dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islami Pantairaja Kampar Riau? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islami Pantairaja Kampar Riau.

Teori yang digunakan peneliti untuk menjawab kegelisahannya adalah mengacu pada teori manajemen dalam pengertian umum, beserta fungsi dan prinsipnya. Serta mengerucut pada manajemen santri dan tujuannya, serta fungsi dan prinsip manajemen kesantrian berikut dengan langkah-langkah manajemen kesantrian sesuai dengan ketepatan beserta konsep operasionalnya.

Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa pengelolaan santri di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Al-Islami Pantairaja Kampar Riau, berjalan melalui beberapa elemen diantaranya yaitu perencanaan (*Planning*) terhadap daya tampung pesantren, tenaga pendidik dan bidang pengelolaan kesantrian, Pengorganisasian (*Organizing*) terhadap santri dan kemampuan santri, kepemimpinan staff (*Staffing*) dengan berbagai pelayan baik kesehatan

maupun kebutuhan santri, yang terakhir adalah pengawasan (*controlling*) terhadap santri maupun purna santri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terselenggaranya pengelola santri diantaranya yaitu kekompakan sebuah tim, banyaknya tenaga muda yang masih produktif, dan adanya dukungan dari berbagai pihak dan beberapa sarana di bidang IT. Adapun faktor yang masih menghambat adalah beberapa pembina santri dan tenaga pendidik yang belum relevan dengan keahliannya, belum bisa mengelompokkan santri dari segi akademik secara ketat dan permasalahan santri masih mengalami kelambatan respon dari pihak wali santri.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu tentang strategi pengelolaan *Ma'had* dalam meningkatkan pendidikan karakter serta pembinaan santri. Namun perbedaan dengan penelitian tesis peneliti adalah perbedaan tempat penelitian serta fokus strategi pengelolaan, yaitu pada lingkup pembinaan santri dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter santri.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada beberapa poin metode penelitian, diantaranya:

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan studi penelitian yang akan mengungkapkan, memaparkan dan menggali informasi tentang pelaksanaan strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* dalam peningkatan karakter santri di



*Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena memiliki karakteristik data yang dinyatakan sewajarnya tanpa mengada-ada, atau sebagaimana adanya dan tidak mengubah angka maupun simbol yang ada pada data.<sup>8</sup>

## **2. Fokus penelitian**

Agar penelitian ini tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti peneliti adalah strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

## **3. Metode pengumpulan data**

Beberapa metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, baik data dari studi literatur maupun dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menggunakan buku, karya ilmiah, dan dokumen sebagai acuan dan alat ukur penelitian di lapangan. Adapun data empiris, peneliti menggunakan beberapa metode di antaranya:

### a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara terstruktur proses strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* untuk

---

<sup>8</sup> Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174.

peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, observasi ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun kegiatan-kegiatan yang di observasi adalah kegiatan strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* dari proses perencanaan, pembinaan sampai tahap evaluasi pengelolaan *Ma'had* untuk peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Objek yang di observasi adalah pengasuh, ustaz-ustazah, dan santri. Data hasil observasi akan dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan data penelitian, sehingga dapat dicantumkan dalam laporan penelitian.

b) Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka, yang mana wawancara dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab secara tidak terikat. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat informasi pada data yang terkait strategi pengelolaan, implementasinya dan proses evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan pengelolaan kurikulum *Ma'had* di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

Objek yang diwawancarai peneliti adalah pimpinan pesantren, pengasuh asrama, asatiz dan beberapa elemen yang menjadi pelaksana sekaligus objek dalam pengelolaan kurikulum. Data dari wawancara ini akan mampu menjelaskan proses perencanaan serta evaluasi pelaksanaan

pengelolaan kurikulum *Ma'had* untuk peningkatan karakter santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ustaz Ali Mashud, S. H.I dijadikan sebagai informan kunci karena beliau sebagai Pimpinan *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Dari beliauah peneliti berharap memperoleh data tentang bagaimana strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, apa yang melatarbelakangi adanya kurikulum *Ma'had* di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.
- 2) Ustazah Qoimatul, S. Pd. dijadikan sebagai informan kunci karena beliau Pengasuh *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Dari beliauah peneliti berharap memperoleh data administrasi secara lengkap tentang dokumen laporan program peningkatan karakter santri dan kendala-kendala yang dihadapi di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.
- 3) Saudari Silvia Hesty Apriliana Syaheri. Dijadikan sebagai informan kunci karena dia selaku Ketua Pengurus *Ma'had* yang menjadi santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Dari dialah peneliti berharap memperoleh data tentang strategi kurikulum yang berkaitan dengan peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

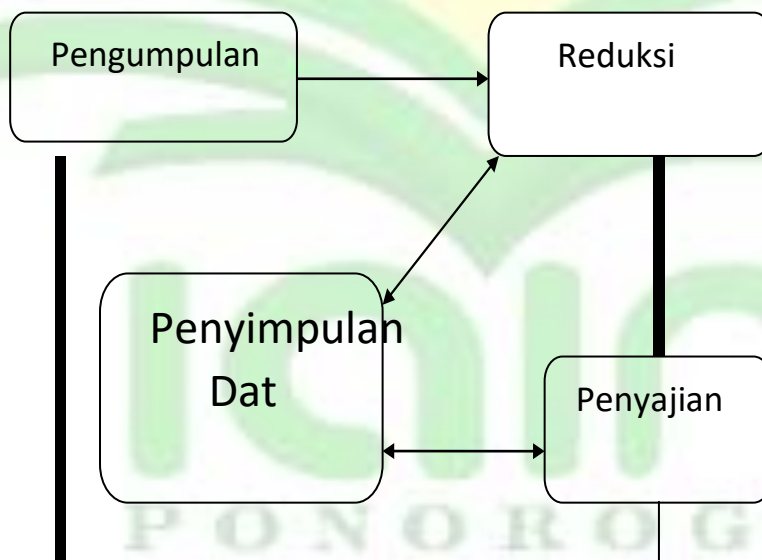
### c) Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh beberapa keterangan, data dan dokumen yang berkaitan dengan *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dalam aspek perencanaan serta evaluasi dalam pengelolaan *Ma'had*. Adapun jenis dokumentasinya dapat berupa profil serta perangkat kerja, sistem pengelolaan dan gambaran umum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo: Profil *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Visi, Misi dan Tujuan *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Struktur Organisasi *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Sarana dan Prasarana *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Fasilitas *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Syarat-syarat Masuk *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Tata Tertib *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Kegiatan Akademik dan Non-Akademik *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Jadwal Kegiatan Santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Jadwal Pelajaran dan Guru Pengampu *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; Jadwal Sorogan Al-Qur'an *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Selain itu dokumentasi ini juga digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang ada di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknis analisis data

Setelah semua data terkumpul dan informasi dirasa cukup, kemudian data dianalisis dan di susun menjadi sebuah laporan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang diperoleh dari penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh ke dalam suatu kebulatan kata-kata yang utuh, sehingga dapat menggunakan objek penelitian saat penelitian dilakukan. Adapun teknik analisis data yaitu data yang telah dikumpulkan baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan termasuk angka-angka, jadi laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan penelitian.<sup>9</sup> Teknik analisis data untuk masalah yang akan diteliti peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun siklus analisis sebagaimana digambarkan dibawah ini;



Gambar 1.1 : Siklus analisis

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 7.

Adapun penjelasan langkah-langkah analisis yang dimaksud sebagaimana berikut:

**a) Pengumpulan Data**

Pengumpulan data lapangan ini berwujud kata-kata yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>10</sup> Pengumpulan data ini terkait dengan masalah strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had*, implementasinya serta evaluasi pelaksanaan pembinaan santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

**b) Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal penting, memfokuskan pada data yang dicari sesuai tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta berguna untuk memisahkan data yang sesuai dan tidak sesuai pada data yang dicari.<sup>11</sup>

Data yang dipilih peneliti adalah data dari hasil observasi dan wawancara. Seperti data observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren, semua data

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 92.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 247.

dipilih sesuai dengan masalah penelitian agar data dapat digunakan. Data peneliti dari wawancara juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, seperti hasil wawancara mengenai perencanaan sampai implementasi strategi pengelolaan, semua data direduksi dan disesuaikan dengan masalah penelitian dan dicari yang paling mendekati dan berkaitan dengan masalah.

#### **c) Penyajian data**

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay sebuah data maka akan mempermudah untuk memahami hasil dari data yang diperoleh dan merencanakan pengumpulan data selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.<sup>12</sup>

Data yang peneliti sajikan adalah data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih atau direduksi dan disajikan sesuai dengan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dari hasil pemilihan data ini dapat disajikan seperti penyusunan perencanaan pembinaan, pelaksanaannya, bimbingan serta pengawasan dan seterusnya.

#### **d) Penyimpulan Data**

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 249.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada, temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang awalnya belum jelas dan setelah melakukan penelitian menemukan sebuah kejelasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang hendak dipecahkan, namun jika kesimpulan berbeda dengan rumusan masalah awal maka itu adalah sesuatu yang wajar dalam penelitian kualitatif, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti melakukan penelitian di lapangan.<sup>13</sup> Sehingga dalam rangkaian semua proses, maka akan didapatkan analisis yang mendalam mengenai strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* untuk peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

## **5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

### **a) Keikutsertaan yang diperpanjang.**

Peneliti sebagai instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Di lokasi A peneliti ikut masuk di tengah-tengah warga, mulai tanggal 8 Oktober 2020 sampai 24 November 2020, diperpanjang sampai tanggal 1 Maret 2021.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 252-253.



#### **b) Pengamatan yang Tekun.**

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan kegiatan-kegiatan: (1) Pengelolaan kurikulum di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; (2) kurikulum yang disusun mendorong terwujudnya peningkatan karakter santri; (3) Program dan pembinaan yang meningkatkan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo; (4) Dampak kurikulum *Ma'had* terhadap karakter santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dan ada hubungannya dengan strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

#### **c) Kecukupan Referensial.**

Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan menggunakan *camera*, *handphone* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang

diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen terkait.

#### **d) Sistematika Penulisan**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap ini dilakukan bulan September s.d. Oktober 2020; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan bulan Oktober s.d. November. (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan Desember 2020 s.d. Januari 2021; (4) Tahap penulisan laporan yaitu bulan Januari s.d. Maret.

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI DAN KONSEP**  
**PENGELOLAAN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KARAKTER**  
**SANTRI**

**A. Pengelolaan Kurikulum**

**1. Pengelolaan**

Dari beberapa defnisi strategi pengelolaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* merupakan suatu metode atau cara yang diterapkan oleh *Ma'had* untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh *Ma'had*. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *Management* berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, Pengelolaan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Robin dan Coulter, pengelolaan adalah proses

---

<sup>14</sup> Rita Mraiayana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*,... 16.

mengkoordinasi aktivitas kerja, sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif melalui orang lain.<sup>15</sup>

Istilah pengelolaan berkaitan erat dengan istilah manajemen, sedangkan istilah manajemen sama artinya dengan administrasi menurut Sutisna. Sedangkan menurut Sanjaya kurikulum diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Selanjutnya menurut Rusman manajemen kurikulum diartikan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Pengelolaan atau manajemen kurikulum di sekolah meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), dan evaluasi (*evaluating*) yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil dan berdaya guna dalam dunia Pendidikan menurut Minarti. Maka dapat diketahui bahwa pengelolaan kurikulum dapat diartikan sebagai proses mengelola kurikulum yang disusun secara sistematis dengan mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi agar seluruh kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan dapat sepenuhnya tercapai dengan baik dan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>15</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 1.

Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang dilakukan guna mengambil keputusan untuk menentukan kegiatan di masa yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan perencanaan, berkaitan dengan upaya merumuskan program yang mencakup perumusan tujuan yang hendak dicapai, menyusun program untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengidentifikasi serta pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas menurut Fattah. Sedangkan implementasi kurikulum adalah melaksanakan atau menerapkan keseluruhan program kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran. Dalam implementasi kurikulum disebutkan bahwa mencakup tiga kegiatan pokok yang harus dilaksanakan, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi menurut Hamalik. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan terakhir dalam pengelolaan kurikulum. Menurut Hasan mengartikan evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.<sup>16</sup>

Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pengelolaan, di antaranya:

- a. G.R. Terry dalam Hartono mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan,

---

<sup>16</sup> Ilma Fitriya Hidayati, *Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon*, IJETS 4 (1) (2016): 32-39.

pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.<sup>17</sup>

- b. James A.F. Stoner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti lebih menitik fokuskan pada strategi pengelolaan itu sendiri, yang mana pendidikan karakter santri memiliki poin tersendiri atau fokus tersendiri dalam sebuah strategi pengelolaan *Ma'had*.

## 2. Kurikulum

### a. Pengertian kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut.

---

<sup>17</sup> Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 26.

<sup>18</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 12.

Dalam dunia Pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia Pendidikan seperti kata Ronald C. Doll: “Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar.

Pengertian kurikulum sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>19</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 1-2.

anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, asalkan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru (sekolah).

Kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, di samping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga Pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>20</sup>

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku, yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

## **B. Teori Kurikulum**

### **1. Pengertian Teori Kurikulum**

---

<sup>20</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012), 3.

<sup>21</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 3.



Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah atau madrasah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lain-lain.<sup>22</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan, yang mana itu berhubungan erat sekali dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistemis dan perspektif terhadap kurikulum.

## **2. Konsep dan Perkembangan Teori Kurikulum**

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi.

Konsep Pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi

---

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum :Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 27.

rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

Konsep Kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Bobbit tahun 1918. Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, ia perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan

pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*). Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini. Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman.

Pada tahun 1947 di Universitas Chicago berlangsung diskusi besar pertama tentang teori kurikulum. Sebagai hasil diskusi tersebut dirumuskan tiga tugas utama teori kurikulum yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah-masalah penting yang muncul dalam pengembangan kurikulum dan konsep-konsep yang mendasarinya.
- b. Menentukan hubungan antara masalah-masalah tersebut dengan struktur yang mendukungnya.
- c. Mencari atau meramalkan pendekatan-pendekatan pada masa yang akan datang untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>23</sup>

### **3. Fungsi Teori Kurikulum**

---

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum :Teori dan Praktek, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 28-29.

Teori kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyusunan, pengembangan, pembinaan dan evaluasi kurikulum secara khusus dan untuk pendidikan pada umumnya. Dalam kaitan ini fungsi teori kurikulum meliputi:

- a. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum.
- b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun dan membuat urutan isi kurikulum.
- c. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan.
- d. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya, sehingga merangsang untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

#### **4. Klasifikasi Teori Kurikulum**

Menurut Pinar teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas tiga teori yaitu:

- a. Teori tradisional adalah teori yang mementingkan transmisi sejumlah pengetahuan dan pengembangan kebudayaan agar fungsi masyarakat berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Teori konseptualis-empiris adalah teori kurikulum yang menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang

memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di sekolah.

- c. Teori rekonseptualis adalah teori yang menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial dan interpretasi hidup untuk melukiskan perbedaan dalam masyarakat.

Ahli lain, yaitu Glatthorn mengklasifikasikan teori kurikulum berdasarkan pada ranah penyelidikan kurikulum sehingga teori ini dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Teori yang berorientasi pada struktur. Teori ini berkaitan dengan usaha untuk menganalisis komponen-komponen kurikulum dan hubungan antar komponen tersebut. Tujuannya untuk memberikan kejelasan interaksi atau hubungan komponen kurikulum dengan lingkungan.
- b. Teori yang berorientasi pada nilai. Teori ini didukung oleh para rekonseptualis yang membahas masalah kemanusiaan, analisis teori ini didasarkan atas analisis nilai yang bersifat kritis. Tujuan pendidikan menurut teori ini adalah untuk memperlancar perkembangan individu secara otonom dalam mewujudkan dirinya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha moral untuk merefleksikan nilai yang ditanamkan.
- c. Teori yang berorientasi pada bahan. Teori ini sesuai dengan orientasinya, teori ini berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian bahan-bahan kurikulum. Semua pendidikan terpusat pada anak.

- d. Teori yang berorientasi pada proses. Teori ini menitikberatkan pada proses perkembangan kurikulum, mengadakan analisis sistem dan mengadakan pengkajian strategi unsur pembentukan kurikulum.<sup>24</sup>

### C. Alur Strategi Pengelolaan Kurikulum

Adapun alur strategi pengelolaan kurikulum dapat dilakukan sebagaimana berikut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan merupakan sebuah usaha sadar berupa proses yang tersusun secara sistematis dalam membuat keputusan tentang aktivitas dan tujuan, yang akan dicapai oleh sebuah golongan tertentu pada masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku manajemen sumber daya pendidikan (MSDP) karya Yeti Hariyati dan Mumuh Muhsin menyatakan, bahwa proses perencanaan oleh Bateman dan Snell terbagi menjadi beberapa tahap sebagaimana berikut:

- a. Analisis keadaan (*stuatinal analysis*). Pada tahap ini, seorang perencana mencoba untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan semua informasi yang relevan dengan isu-isu perencanaan yang masih menjadi pertanyaan.

---

<sup>24</sup> Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 11-13.

b. Menetapkan alternatif tujuan rencana (*alternative goals dan plans*).

Pada tahap ini proses perencanaan harus membuat daftar alternatif umum dari tujuan yang hendak dicapai dan rencana kerja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Mengevaluasi tujuan rencana (*goal and plan evaluation*). Pengambilan keputusan harus mempertimbangkan keuntungan, kerugian, dan dampak yang mungkin timbul dari alternatif tujuan dan rencana yang ada.

d. Perencanaan memilih tujuan dan rencana (*goal and plan selection*).

Pada titik ini, seorang perencana berada dalam posisi untuk memilih alternatif tujuan dan rencana yang paling memungkinkan dapat mencapai harapan yang akan dicapai.

## 2. Pelaksanaan (*Implementation*)

Rencana kerja beserta tujuan yang sudah ditentukan harus dilaksanakan, adapun pelaksanaan tersebut terdiri atas 5 tahapan diantaranya: penerimaan santri, pembinaan santri, evaluasi hasil dan dampak.

## 3. Pengawasan (*monitor and control*)

Adapun tahap terakhir yaitu, segala rencana dan tujuan yang telah ditetapkan harus ada sebuah pengawasan yang ketat dengan tujuan agar

pelaksanaan berjalan dengan lancar dan tidak ada penyimpangan yang mengakibatkan tidak tercapainya harapan yang dikehendaki.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, Peneliti akan fokus pada tahap pengelolaan kurikulum dengan berpondasi pada alur aktivitas strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* dan pembinaan terhadap santri *Ma'had*. Adapun sebuah lembaga merupakan sebagai tempat atau wadah untuk mengembangkan kemampuan atau potensi dari peserta didik, baik kemampuan akademik maupun kemampuan nonakademik. Dalam pencapaian peningkatan dapat terwujud dengan adanya sebuah pembinaan yang langsung ditujukan kepada peserta didik. Pembinaan kesiswaan sendiri merupakan sebuah upaya lembaga sekolah yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar jam kelas yang bertujuan untuk mengusahakan peserta didik bertumbuh kembang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.<sup>26</sup>

Adapun tujuan pembinaan kesiswaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan bab I Pasal I berbunyi:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreatifitas.

---

<sup>25</sup>Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 83-85.

<sup>26</sup>Abu Muslim, *Pembinaan Kesiswaan Berbasis Sastra Religi di MAN Palu* ( *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No.1, 2017), 7.



- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga negara masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Wahdjosumidjo Pembinaan kesiswaan memiliki beberapa tujuan, di antaranya: (1) Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. (2) Meningkatkan peran serta inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai Wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan Nasional. (3) Menumbuhkan daya tangkap pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dalam lingkungan sekolah. (4) Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni. (5) Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara (6) Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat nilai-nilai UUD 1945, (7) meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008, 2-3.

<sup>28</sup>Oscar Gare Fufido “Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar” *Jurnal Administrasi Pendidikan Onlie* I nomor I Oktober ( 2013), 445 dikses pada 12 november 2020, <https://fdokumen.com/document/analisis-kegiatan-ekstrakurikuler-apresiasi-bahasa-.html>.

Dari beberapa tujuan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam sebuah pembinaan tidak hanya terfokus pada kepintaran atau kemampuan akademik saja, melainkan sebuah proses untuk mengoptimalkan seorang pribadi yang tangguh, terbina, sigap dan tanggap baik pada diri sendiri, orang lain maupun kepada bangsa dan negara. Peserta didik merupakan sebuah sistem pendidikan yang harus terus dikembangkan dan diperhatikan dari potensinya, kemampuannya, karakter dan kebutuhannya serta masalah yang mereka hadapi selama proses belajar mengajar. Dengan adanya pembinaan kesiswaan maka dapat menyiapkan potensi siswa dan menjadi wadah untuk mengembangkan bakat peserta didik yang terbuka dan fleksibel, terlebih memiliki jiwa kepemimpinan yang peka terhadap keadaan sekitar.

Dalam sebuah pembinaan terdapat beberapa nilai yang harus diintegrasikan selama proses pelaksanaannya, dikarenakan pembinaan kesiswaan adalah suatu proses yang sangat penting dalam sebuah pendidikan. Maka, ada beberapa poin yang harus tercakup dalam proses pembinaan kesiswaan, yang mana tercover dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 Bab I Pasal 3 meliputi hal berikut:

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara.
- d. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat.
- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.

- f. Kreatifitas, keterampilan, dan kewirausahaan.
- g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
- h. Sastra dan budaya.
- i. Teknologi informasi dan komunikasi.
- j. Komunikasi dalam bahasa Inggris.<sup>29</sup>

Pembinaan Kesiswaan dalam implementasinya memiliki beberapa poin penting yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Pengaturan kehadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik kata lainya adalah presensi siswa, sedangkan ketidakhadiran peserta didik disebut absensi siswa di lingkungan sekolah. Imron mengartikan kehadiran peserta didik adalah kehadiran dan partisipasi/keikutsertaan peserta didik baik secara rohani maupun jasmai pada aktivitas jam efektif sekolah. Adapun ketidakhadiran berarti peserta didik tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di sekolah secara fisik. Adapun kehadiran peserta didik bukan berarti peserta didik hanya datang secara fisik, melainkan keterlibatan peserta didik dalam beberapa kegiatan di sekolah.

- b. Pengaturan disiplin peserta didik

Johar Permana dan Nurseto mendeskripsikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dari beberapa rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan

---

<sup>29</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008, 3.

ketertiban. *Webster's New World Dictionary* memberi batasan disiplin sebagai suatu latihan untuk pengendalian diri, karakter dan keadaan tertib serta efisien. Disiplin terbagi menjadi tiga macam, diantaranya:

- 1) Disiplin yang tumbuh didukung dengan konsep otoritarian. Pada konsep ini, disiplin memiliki konsep jika ia duduk tenang dan hanya fokus memperhatikan guru di depan kelas, serta mengiyakan apapun yang di instuksikan guru kepadanya. Dengan begitu guru dibebaskan memberikan suatu perintah dan tekanan serta memang diharuskan, sehingga peserta didik akan merasa takut dan terpaksa mengikuti semua instuksi guru.
- 2) Disiplin yang tumbuh didukung dengan konsep permisif. Pada konsep ini, peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, selama hal itu dirasa baik menurutnya.
- 3) Disiplin yang tumbuh didukung berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggungjawab. Pada konsep disiplin kali ini, peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya tetapi ia harus mempertanggungjawabkan apa yang mereka perbuat. Konsep ini memiliki nama lain yaitu kebebasan terbimbing, dalam konsep ini peserta didik boleh menggunakan kebebasannya untuk melakukan apa saja, tetapi mereka tidak boleh menyalahgunakan kebebasan tersebut.

c. Mengatur kode etik peserta didik

Kode etik merupakan norma-norma yang berlaku dalam sebuah lingkungan tertentu dan berlaku untuk golongan tertentu di lingkungan tersebut. Adapun kode etik peserta didik adalah aturan, norma yang ditujukan kepada peserta didik yang berisi antara boleh atau tidak, benar dan tidak benar, layak dan tidak layak, dengan maksud agar peraturan tersebut ditaati oleh peserta didik. Adapun beberapa tujuan kode etik di antaranya:

- 1) Adanya sebuah patokan/tolak ukur untuk bertingkah bagi peserta didik di sekolah tertentu, hal ini sangat berguna untuk menyatukan beraneka ragam kultur yang peserta didik miliki dari asal mereka masing-masing untuk dijadikan selaras.
- 2) Menyatukan dan menyelaraskan antara peserta didik, orang tua wali dan masyarakat guna mengoptimalkan upaya pengembangan peserta didik agar berjalan selaras dan tidak bertentangan.
- 3) Menjunjung citra lembaga peserta didik, karena setiap gerak-gerik peserta didik, terlebih di pesantren akan sangat diperhatikan dan apabila dalam hal bermuamalah atau bersikap akan sangat menjunjung tinggi citra peserta didik bahkan lembaga yang bersangkutan.
- 4) Agar terbentuknya suatu aturan yang harus ditaati bersama terkhusus peserta didik dan personalia sekolah atau pesantren. Karena hal ini sangat penting untuk tetap menjaga harkat dan

martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan yang berkaitan denganya.

d. Mengatur pengelompokan peserta didik

Mengatur peserta didik berdasarkan persamaan maupun perbedaan, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan, penyuluhan, maupun untuk kepentingan promosi sebagian peserta didik. Dengan adanya pengelompokan ini peserta didik akan mudah untuk dikenali, hal ini karena peserta didik di dalam kelas dalam keadaan heterogen sesuai dengan klasifikasi masing-masing.

e. Mengatur layanan peserta didik

Pengaturan layanan peserta didik dapat meliputi kepenasehatan, akademik dan administratif, serta layanan bimbingan konseling peserta didik dan pengaturan organisasi peserta didik (OSIS) juga organisasi para alumni. Pengenalan terhadap potensi akademik, intelegensi, aspek sosial dan kepribadian peserta didik sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah jika lembaga sekolah bermaksud untuk melakukan pembinaan peserta didik. adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk menggali itu semua adalah melalui organisasi kesiswaan atau yang disebut dengan OSIS. Pengaturan organisasi peserta didik merupakan rentetan kegiatan dari sebuah perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, pengembangan, dan pemberian berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membentuk insan pribadi sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari keikutsertaan peserta didik dalam sebuah organisasi adalah: pengalaman bekerja sama, melatih sikap demokratis, memiliki pengalaman mengendalikan diri, memiliki jiwa toleransi, dan memiliki pengalaman memimpin.<sup>30</sup>

#### **D. Pendidikan karakter Santri**

Problematika mengenai karakter telah menjadi momok serta kegelisahan masyarakat, apabila terjadi krisis karakter maka akan menjadi awal hancurnya sebuah negara itu sendiri. Untuk persoalan ini tentunya bukan suatu hal yang asing bagi kita untuk mendengar istilah pendidikan karakter, yang di dalamnya ada sebuah proses pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan terbentuknya sebuah karakter, tentunya tidak lepas dari sebuah proses, dan proses itu sendiri harus tersistematis dalam sebuah tahapan-tahapan atau disebut dengan sebuah pendidikan. Pendidikan karakter santri menurut Lickona menyebutkan “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Yang berarti upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pada sumber lain menyatakan bahwa, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 123-132.

pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu yang baik dan yang buruk, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga merupakan suatu usaha positif untuk membangun karakter secara alami pada diri peserta didik, El Mubarak menyebutkan bahwa proses membangun karakter merupakan suatu tahapan untuk mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga terbentuk pribadi yang unik, menarik, dan memiliki karakter berbeda antar personal. Pendidikan karakter disebut juga pendidikan moral, pendidikan efektif, pendidikan nilai, pendidikan akhlak dan juga pendidikan budi pekerti.<sup>31</sup> Jadi pendidikan karakter yaitu sebuah proses di mana seorang peserta didik membangun watak dan kepribadianya dari segi moral, akhlak, nilai dan budi pekerti yang nantinya akan menjadi sebuah kepribadian positif pada diri peserta didik dan tertanam pada dirinya.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan di lembaga sekolah, yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter atau akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan Nasional. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi atau menerima nilai dari lingkungan sebagai kepribadianya dan

---

<sup>31</sup>Ani Nur Aen “*Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam*, (~Mimbar Sekolah Dasar” *Online 1 Nomor 1 April (2014)* :51 diakses pada 23 november 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/11641>.



memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud sebagai perilaku di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dalam sebuah institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu menanamkan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, dan masyarakat sekitar lembaga sekolah sehingga terbentuk budaya sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang terbentuk merupakan ciri khas, karakter, watak dan citra sekolah yang bersangkutan dalam pandangan masyarakat luas.

#### 1. Tahapan-tahapan pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan pembangunan nilai positif pada pribadi siswa dan pembaharuan tata kehidupan yang bertujuan untuk timbulnya rasa saling menghargai kebebasan pada individu.<sup>32</sup> Oleh karenanya ada beberapa tahapan-tahapan khusus dalam serangkaian pendidikan karakter, adapun tahapan-tahapan pendidikan karakter menurut Lickona memiliki beberapa tahapan dalam sebuah model yang biasa dikenal dengan "*component of good character*", adapun tahapannya sebagai berikut:

##### a) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

*Moral knowing* adalah tahapan bagaimana seseorang mampu mengetahui sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, dimensi ini termasuk pada ranah kognitif, antara lain: kesadaran pada moral,

---

<sup>32</sup>Binti Maunah "implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter Online* V, Nomor 1 April (2015), 91, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8615>.

pengetahuan pada nilai-nilai moral, penentuan pada sudut pandang, melogika moral, keberanian pengambilan sikap dan pengenalan pada diri.

b) Penguatan emosi (*Moral Feeling*)

Penguatan emosi bertujuan untuk menjadi manusia yang berkarakter, yang mana memiliki kesadaran akan jati dirinya, memiliki kepercayaan diri, peka terhadap penderitaan orang lain, mencintai kebenaran, pengendalian pada diri dan memiliki kerendahan hati.

c) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua tahapan sebelumnya, untuk mendorong pada tahap berbuat baik atau *act morally*, ada beberapa poin karakter yang mendukung, di antaranya kompetensi, keinginan, serta kebiasaan.<sup>33</sup>

Ketiga tahapan ini sangat penting, untuk bisa mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang bermoral (berkarakter positif), karena ketiga tahapan tersebut dapat membentuk kematangan moral seseorang.

## 2. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya dengan judul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi delapan belas nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian dari empirik pusat kurikulum yang

---

<sup>33</sup>Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo “Evaluasi Program pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta” *Jurnal Prima Edukasia Online* 2 Nomor 2(2014), 225 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2721>.

berdasar pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan Nasional.

Adapun nilai-nilai karakter tersebut sebagaimana berikut:<sup>34</sup>

**Tabel 2.1 : Nilai-nilai karakter dalam Pendidikan karakter**  
**Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi Karakter
1	Religius	Perilaku dengan ini baik pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang didasarkan pada nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agamanya.
2	Jujur	Berkaitan dengan nilai perilaku ini, seseorang berupaya untuk selalu dipercaya oleh orang lain dalam hal perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dan beragama agama, suku, etnis, sikap dan pendapat serta tindakan yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan pribadi yang patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kreatif cara berfikir dan bertindak seseorang dalam melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang sudah ada.
5	Mandiri	Sikap pribadi yang tidak ingin tergantung dan menyusahkan orang lain.

---

<sup>34</sup>Raihan Putry “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif KEMENDIKNAS, Gender Equality” *Internasional Journal of Child and Gender Studie Online*. ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959 diakses pada 02 April 2021 <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/2291>.

6	Demokratis	Memiliki cara berfikir dan bertindak serta menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
7	Rasa ingin tahu	Sikap pribadi seseorang yang selalu ingin mengetahui, mendalami dari apa yang dia pelajari, lihat dan dengar.
8	Semangat kebangsaan	Sikap dan tindakan yang mengedepankan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan kelompok dan pribadinya.
9	Cinta tanah air	Memiliki pribadi yang berfikir dan bertindak serta berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
10	Menghargai prestasi	Berupa sikap dan tindakan yang mendorong pribadinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
11	Bersahabat/komunikatif	Berupa sikap dan tindakan yang mendorong pribadinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain.
12	Cinta damai	Berupa sikap dan tindakan yang mendorong pribadinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain.
13	Gemar membaca	Meluangkan waktu untuk membiasakan diri membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya.
14	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mengupayakan

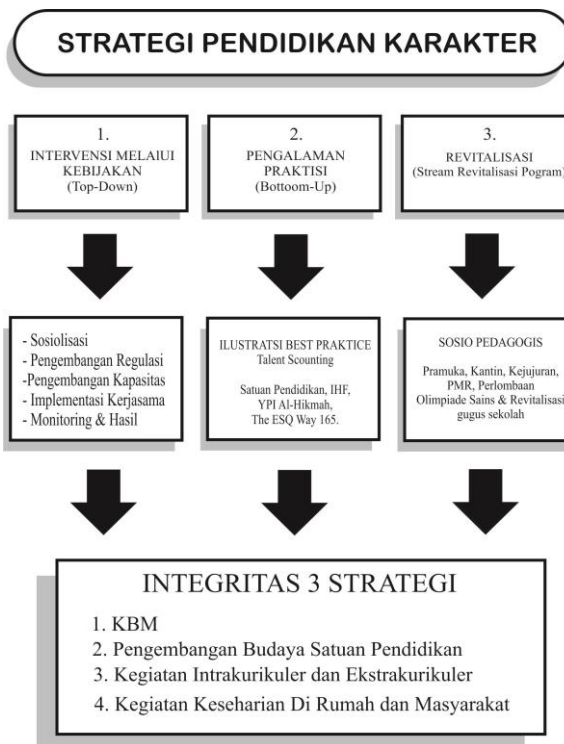
		perbaikan-perbaikan untuk kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.
15	Peduli sosial	yaitu sikap dan tindakan yang selalu peduli dan selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
16	Tanggung jawab	yaitu sikap dan tindakan yang selalu melaksanakan tugas dan kewajiban baik pada diri sendiri, orang lain, masyarakat, agama, negara dan bangsa serta lingkungan.

### 3. Strategi dalam pendidikan karakter

Kementerian Pendidikan Nasional dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik menggunakan berbagai pendekatan, di antaranya *stream top down*, *stream bottom up*, dan *melalui stream revitalisasi program*. Adapun alur ketiganya diilustrasikan sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Panduan perencanaan pendidikan karakter, kementerian pendidikan nasional: badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011. 11-12 diakses pada 2 November 2020, [http://repository.unand.ac.id/22742/1/4\\_panduan\\_pelaks\\_pendidikan\\_karakter.pdf](http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_panduan_pelaks_pendidikan_karakter.pdf)



Gambar 2.1 Alur Strategi Pendidikan Karakter

Pada sumber lain mengatakan, pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan beberapa strategi dan beberapa pendekatan, di antaranya: a) Pengintegrasian (memadukan) nilai-nilai dan etika pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. b) Menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai positif pada semua warga sekolah. c) Melakukan pembiasaan dan latihan. d) Pemberian contoh dan teladan. e) Menciptakan lingkungan berkarakter di sekolah. f) Pembentukan budaya.

Secara psikologis dan kultural sosial pembentukan karakter pada diri seseorang merupakan seluruh fungsi dari potensi seorang individu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural

seperti hanya dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup individu.<sup>36</sup>

#### 4. Sumber nilai pendidikan karakter dalam Islam

Karakter merupakan suatu hal yang ada pada diri dan tidak bisa berkembang dengan sendirinya, perkembangan karakter bersumber dan sangat di pengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap diri memiliki potensi bawaan yang akan terbentuk setelah individu terlahirkan, termasuk nilai-nilai kebajikan atau karakter. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai dengan firtah Allah SWT yang disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Ruum: 30)*

Hadist Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori menjelaskan:

---

<sup>36</sup>Reza Armin Abdillah D “Strategi dan Implemntasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Karakter Online* V Nomor 1 April (2015), 104 diakses pada 24 November 2020 [https://www.researchgate.net/publication/319399219\\_strategi\\_dan\\_implementasi\\_pelaksanaan\\_pendidikan\\_karakter\\_di\\_smp\\_n\\_9\\_yogyakarta](https://www.researchgate.net/publication/319399219_strategi_dan_implementasi_pelaksanaan_pendidikan_karakter_di_smp_n_9_yogyakarta).

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza’bi dari Az-Zuhriy dari abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Nabi saw bersabda:”Setiap anak dilahirkan dalam keadaa fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, sebagaimana binatang ternak yang sempurna, apakah kalian tidak melihat cacat kedanya?”<sup>37</sup>*

Menurut dua dalil di atas, bahwasanya sebuah karakter itu adalah sebuah fitrah pada manusia yang dalam proses perkembangannya dapat dipengaruhi oleh agama dan lingkungannya.

Karakter dalam Islam merupakan sebuah hasil dari penerapan syariat yang dilandasi oleh akidah yang sangat kokoh. Ibarat sebuah bangunan, maka karakter merupakan sebuah kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Dapat disimpulkan bahwa tidak akan tumbuh suatu karakter yang mulia pada diri seseorang, jika ia tidak memiliki akidah syariat yang benar. Akidah atau karakter yang benar akan tercermin pada perilaku sehari-hari, sebagai contohnya seseorang yang memiliki iman kepada Allah akan selalu melaksanakan perintahNya dan akan selalu menjauhi laranganNya yang berarti ia akan selalu berbuat terpuji (baik) dan menjauhi

---

<sup>37</sup> Hadits Bukhori dan Muslim No.1296 pembicaraan tentang keberadaan mayit dari kaummusyrikin, diakses pada hari rabu 1 maret 2021 pada pukul 10:26 <https://www.shareoneayat.com/hadits-bukhari-1296>.



perbuatan tercela (buruk), begitu juga ketika seseorang faham dan sangat patuh pada rukun iman yang lainnya, maka akan menjadikan sikap dan perilaku yang terarah sehingga akan tertanam pada diri seseorang karakter yang mulia.

Hal serupa juga terjadi pada pelaksanaan syariat, semua pelaksanaan syariat yang benar akan bermuara pada akhlak atau sebuah karakter yang mulia. Misalnya, orang yang melaksanakan ibadah Salat dengan benar sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan, maka akan membawanya untuk selalu berbuat baik dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Terjemah surat Al-Ankabut/29:45). Adapun hikmah pelaksanaan syariat dalam salat juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariat lainnya seperti salat, zakat, puasa dan naik haji serta hal muamalah, yang mana kepatuhan terhadap beberapa ketentuan yang telah diberlakukan akan membawa pada sikap seseorang atau perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek di kehidupannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa poin penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dapat mengatasi berbagai masalah krisis moral yang ada, dengan dalih bahwa pendidikan karakter

---

<sup>38</sup>Samrin "PENDIDIKAN KARAKTER :SEBUAH PENDEKATAN NILAI" *Jurnal Al-Ta'dib: Online* 9 No. 1, Januari-Juni, 216. 125-128 diakses pada 23 november 2020 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/505>.

menyasar pada pribadi baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Sejah ini untuk mengetahui ketercapaian evaluasi di lingkungan sekolah maupun madrasah mengacu pada visi dan misi serta tujuan instansi masing-masing terlebih hal ini menyangkut *goal character plan* masing-masing sekolah. Evaluasi dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis, terarah dan terencana dalam upaya mengetahui sejauhmana terjadi perubahan perilaku terhadap diri siswa setelah mengikuti beberapa kegiatan pendidikan, sehingga guru dapat menentukan tindakan yang tepat untuk menangani siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut,<sup>39</sup> maka sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap pencapaian pendidikan karakter, mengingat bahwa evaluasi yang baik dapat berkesinambungan atau memberi dampak positif pada instansi yang bersangkutan.

#### 5. Membentuk Karakter Santri

Bagi *Ma'had* setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yakni: Metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan Pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahdhib*), penjelasannya sebagai berikut:

##### a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku

---

<sup>39</sup>Admin Padamu “ Pengertian dan tujuan evaluasi pendidikan” diases pada hari selasa 23 maret 2021 pukul 11.20 ,<https://www.padamu.net/pengertian-dan-tujuan-evaluasi-pendidikan>.

lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkret bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustaz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustaz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti salat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustaz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Dengan demikian, sehingga tidak asing jika di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustaz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik para junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal

timur tengah, mendefisikan *ibrah* sebagai kondisi psikis yang menuntut manusia untuk mengetahui intisari perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk padanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

d) Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut.

*” mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.*

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan

kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

f) Mendidik melalui *Targhib wa Tahdhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain *Targhib wa Tahdhib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *Targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tahdhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

g) Mendidik melalui kemandirian

Penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada pembahasan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

h) Kemandirian tingkah-laku

Adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dalam hal aktivitas tingkah laku dan kegiatan di pesantren dilatih dan dididik untuk mandiri.

## E. *Ma'had*

*Ma'had* adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama yang santri-santrinya menempuh pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik.<sup>40</sup>

*Ma'had* lekat dengan figur Kiai atau pimpinan. Kiai dalam *Ma'had*/pesantren merupakan figur sentral, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut. Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan *Ma'had*/pesantren menganut pola “serba mono”: mono-manajemen sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua kepemilikan *Ma'had*/pesantren bersifat individual (atau keluarga), bukan komunal. Otoritas individu kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh *Ma'had*/pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa *Ma'had*/pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen dan organisasi.

Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan *Ma'had*/pesantren; dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif. “Dewan Kiai di *Ma'had*/pesantren menjadi

---

<sup>40</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 997.

bagian atau salah satu unit kerja kesatuan pengelolaan penyelenggaraan *Ma'had*/pesantren, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit *Ma'had*/pesantren dan tidak terpusat pada kiai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja. *Ma'had* sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan *Ma'had*/pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majlis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kerumah tanggaan, kehumasan, dan sebagainya. Pada tipe *Ma'had* / pesantren pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat.

Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua *Ma'had*/pesantren. Secara umum *Ma'had* masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan pengelolaan yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara pimpinan *Ma'had*, guru, dan staf administrasi; belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai aturan baku organisasi. Kiai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.<sup>41</sup>

## **1. Ruang Lingkup Pengelolaan *Ma'had*/Lembaga Pendidikan dan Sistem Pengelolaan *Ma'had***

---

<sup>41</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 14-16.

Sistem yang ditampilkan dalam *Ma'had*/pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan di *Ma'had*/pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit *symbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar *Ma'had*/pesantren tidak menegeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridaan Allah Swt. semata.
- d. Sistem *Ma'had*/pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, keberanian hidup.
- e. Alumni *Ma'had*/pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>42</sup> Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan di *Ma'had*/pesantren memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dengan sistem pendidikan formal, perbedaan ini sendiri dapat dilihat dari proses

---

<sup>42</sup> Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik Dan Teori)*, (Yogyakarta: Teras 2012), 343.



manajemen, pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan tradisi belajar mengajar yang berkembang pada pesantren tersebut.

## **2. Fungsi dan Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren**

Dari waktu ke waktu fungsi berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara, Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) Pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) Reproduksi ulama. Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, *Ma'had*/pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja.

*Ma'had* juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka. Bahkan melihat kinerja dan karisma kiainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan Nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kiai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi,

ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasihat, memohon doa, berobat, ada pula yang ingin meminta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kiai juga sering memimpin *majlis taklim*, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran al Qur'an dan al Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kiai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bil hal, uswah hasanah*). Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kiai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi "pihak luar". Ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan *Ma'had*/pesantren, yaitu: (1) teosentrik; (2) ikhlas dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin); (5) kolektifitas (*barakatul jemaah*); (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul 'ilmi 'ibadah*); (10) mengamalkan ajaran agama (11) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja; dan (12) kepatuhan terhadap kiai. Melihat prinsip-prinsip yang khas di atas, tidak tepat kiranya jika

ada orang yang menilai *ma'had*/pesantren dengan tolok ukur atau kaca mata non *Ma'had*/pesantren. Misalnya, dalam prestasi akademik, *Ma'had*/pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolok ukur akademik dan kesalihan (kualitatif), bukan indikator-indikator kuantitatif.

Hasil yang didapat setelah menganalisis tentang strategi pengelolaan kurikulum yang kemudian dikaitkan dengan peningkatan karakter santri, maka diharapkan pengelolaan program dan pembinaan dapat memberikan kontribusi pada salah satu atau beberapa indikator peningkatan karakter santri.



### **BAB III**

## **PROFIL MA'HAD RONGGO WARSITO PONOROGO**

#### **A. Profil *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo <sup>43</sup>**

##### **1. Identitas *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

*Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Soekarno Hatta No. 381, Ponorogo. Letak *Ma'had* Ronggo Warsito sangat strategis karena berada di tepi jalan raya, berlokasi di area perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau. Santrinyapun tidak hanya warga ponorogo saja, akan tetapi dari berbagai kabupaten di Jawa Timur khususnya wilayah Mataraman, bahkan ada yang dari luar Provinsi Jawa Timur.

##### **2. Sejarah *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

*Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu *Ma'had* yang masih baru berada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Ponorogo dengan berbagai prestasi baik akademik dan non-akademik. MAN 2 Ponorogo salah satu Madrasah yang mendirikan *Ma'had* pertama di kabupaten Ponorogo sejak tahun 2018 lalu. *Ma'had* ini didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswa yang tinggal di *Ma'had* dengan menjalin kerja sama dengan Ustaz atau Ustazah dan pembimbing yang profesional. Adanya *Ma'had* yang berdiri di lingkungan Madrasah merupakan salah satu upaya integrasi yang dilakukan untuk pembentukan agar siswa

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/F-1/1-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mempunyai karakter santri. Seperti kita ketahui pada masa-masa remaja seorang anak harus benar-benar diawasi dan dibimbing dengan baik khususnya yang berkaitan dengan karakter yang benar-benar harus dibentuk dalam diri siswa. Terutama yang berkaitan dengan karakter santri, karena penanaman karakter santri di Madrasah saja sebenarnya tidaklah cukup, perlu adanya upaya lain untuk membentuk siswa yang memiliki karakter santri. Hal ini dikarenakan siswa masih memiliki kesadaran yang rendah, masih sering terpengaruh dengan teman sebaya ataupun lingkungan untuk melakukan hal yang negatif lebih-lebih di era medsos digital milenial ini.

Lembaga pendidikan seperti halnya Madrasah saat ini pun juga telah menawarkan strategi pengelolaan kurikulum dalam pembentukan serta peningkatan yang diharapkan bisa mewujudkan karakter santri melalui pendidikan non-formal yaitu dengan adanya *Ma'had*, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mashud, S.H.I selaku Ketua *Ma'had* mengatakan bahwa:

*Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo ini tidak disebut sebagai pondok seperti umumnya pondok disekitar area MAN2 Ponorogo ataupun area lebih luas yang identik dengan salafnya maupun modernnya, namun juga tidak disebut sebagai kos maupun asrama, karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana jadwal kegiatan yang telah ada, namun juga terdapat bimbingan pendampingan belajar materi umum yang mendukung serta membantu siswa dalam belajar pelajaran materi umum di pagi hari, dengan demikian adanya *Ma'had* ini masih berhubungan dengan kegiatan di Madrasah dan bisa mengintegrasikan dalam pembentukan karakter santri.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/1-W/F-1/28-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Bu Qoimatul, S.Pd selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa: “Program kegiatan *Ma'had* ini dilaksanakan setelah pulang atau selesai KBM dari Madrasah, sehingga aktivitas program kegiatan di *Ma'had* ini lebih banyak dilakukan di malam hari dan pagi hari sebelum berangkat sekolah, sedangkan untuk peningkatan karakter santri banyak pembinaan program kegiatan serta kurikulum yang menunjang karakter santri .”<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Silvia Hesty selaku Ketua Pengurus *Ma'had* Putri terkait peningkatan karakter santri mengatakan bahwa: “Beberapa teman-teman santri terkadang juga memiliki kesadaran yang masih rendah, lebih banyak bermain dari pada memenuhi tanggung jawab sebagai santri, namun di *Ma'had* ada pengurus yang bertugas dan bertanggung jawab atas sesuatu yang telah diamanahkan untuk selalu mengingatkan jika terlalu berlebihan agar lebih disiplin.”<sup>46</sup>

*Ma'had* ini baru saja berdiri tiga tahun yang lalu, sehingga masih perlu banyak perhatian dan pengembangan demi kemajuan *Ma'had* yang lebih baik lagi. Adanya *Ma'had* yang berdiri di lingkungan Madrasah ini sebagai salah satu sarana bagi siswa-siswi MAN 2 Ponorogo yang tempat tinggalnya jauh dari Madrasah, sehingga mereka dapat memilih untuk tinggal di *Ma'had* karena ada bimbingan dan pengawasan langsung dari pengasuh yang juga

---

<sup>45</sup>Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/2-W/F-1/17-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>46</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/3-W/F-1/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tinggal di sana. Begitu juga bagi siswa-siswi yang berprestasi juga bisa tinggal di *Ma'had* supaya lebih fokus dalam belajarnya. Karena di *Ma'had* Ronggo Warsito ini juga berupaya untuk mengelola dan menerapkan kurikulum peningkatan karakter santri ini merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan, karena peningkatan karakter di sekolah saja sebenarnya tidaklah cukup, namun perlu adanya penguatan karakter di luar dari pada lembaga pendidikan formal di sekolah lebih-lebih karakter santri. Seperti halnya dengan adanya *Ma'had* ini merupakan satu hal yang baru, selain itu dapat dijadikan sebagai tempat untuk mendukung penguatan karakter. Berdirinya *Ma'had* ini pun diharapkan sebagai salah satu nilai lebih untuk lebih mengembangkan dan memajukan Madrasah dengan membentuk siswa yang memiliki karakter santri. Hal ini dikarenakan, karena program kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *Ma'had* ini juga masih memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan di Madrasah ketika pagi hari. Adanya *Ma'had* yang berdiri di lingkungan Madrasah adalah hal yang sangat menarik dalam mengintegrasikan pendidikan baik umum maupun agama, formal dan non formal. Berdirinya *Ma'had* dengan nama Ronggo Warsito tak lain semoga tokoh ini bisa menginspirasi para santri, supaya bisa menjadi pujangga yang santri atau santri yang pujangga.

### **3. Visi, Misi, Tujuan *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

*Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo adalah layanan khusus yang disediakan MAN 2 Ponorogo bagi siswa-siswi yang ingin mendapatkan Pendidikan dan pembinaan lebih tentang keilmuan secara integral. *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo memberikan pelayanan kepada para santri dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik, diantaranya

bimbingan belajar secara intensif, bimbingan olimpiade dan pengembangan diri untuk menunjang keberhasilan Pendidikan di *Ma'had* Ronggo Warsito. Pengelola *Ma'had* bekerjasama dengan ustaz/ustazah dan pembimbing yang profesional, sehingga membentuk pribadi yang moderat, berkarakter, berakidah kuat, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan mempunyai keterampilan bahasa asing secara aktif. Hal ini tak lain juga untuk meningkatkan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Adapun visi dan misi *Ma'had* Ronggo Warsito adalah sebagai berikut :

**a. Visi**

“Mewujudkan *Ma'had* Ronggo Warsito sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi *Muttaqin* yang *Wasatiyah, Alim, Abid dan Himmah.*”

**b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan kebudayaan yang berorientasi pada *tafaqquh fid-diin.*
- 2) Menanamkan akhlakul karimah.
- 3) Membimbing santri beribadah kepada Allah sesuai tuntunan ajaran Islam.
- 4) Mengarahkan santri bermuamalah yang maslahah.
- 5) Membina santri hidup sederhana, mandiri dan disiplin.
- 6) Menciptakan generasi Qur'ani.
- 7) Melatih santri menguasai kitab kuning dan bahasa asing.
- 8) Membimbing santri meningkatkan prestasi belajar.

**c. Tujuan**



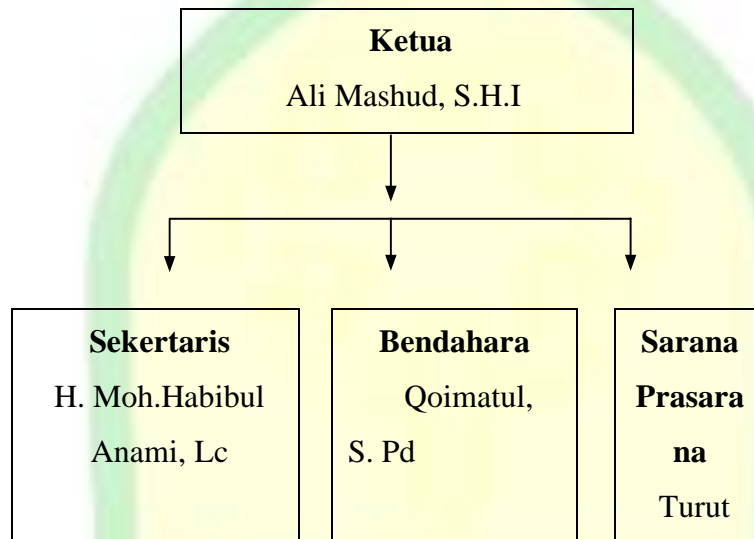
- 1) Terbangun budaya *Ma'had* yang membelajarkan dalam satu visi.
- 2) Terwujud lulusan yang berakhlakul karimah.
- 3) Terwujud sumber daya manusia *Ma'had* yang memiliki kompetensi yang utuh.
- 4) Terlaksana tata kelola *Ma'had* yang berbasis sistem penjaminan mutu.
- 5) Tercipta dan terpelihara lingkungan *Ma'had* yang disiplin, sehat, kondusif dan harmonis.
- 6) Terbentuknya kepribadian santri yang religius.
- 7) Tercapai standar Pendidikan Nasional.
- 8) Terwujudnya lulusan yang berkualitas baik akademik maupun non-akademik.

#### **4. Struktur Organisasi *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

*Ma'had* Ronggo Warsito merupakan salah satu layanan khusus yang disediakan oleh MAN 2 Ponorogo untuk siswa-siswinya, baik layanan akademik, layanan jasa kebutuhan santri serta layanan sarpras. Meskipun di bawah naungan Madrasah, *Ma'had* Ronggo Warsito ini juga memiliki struktur organisasi sendiri yang bertujuan untuk mempermudah menjalankan program kegiatan yang ada di *Ma'had*, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Ali Mashud, S. H.I selaku Ketua *Ma'had* mengatakan bahwa: *Ma'had* ini memiliki struktur organisasi tersendiri karena juga ada Surat Keputusan (SK) yang telah

diberikan oleh Madrasah.<sup>47</sup> Adapun struktur organisasi yang ada di *Ma'had* Ronggo Warsito adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Struktur Organisasi *Ma'had* Ronggo Warsito



## 5. Sarana dan Prasarana *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo

Tersedianya sarana dan prasarana yang ada di *Ma'had* Ronggo Warsito menjadi salah satu layanan penunjang kurikulum dan program kegiatan yang ada di *Ma'had*. Adapun sarana dan prasarana yang ada di *Ma'had* Ronggo Warsito sebagai berikut:<sup>48</sup>

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana *Ma'had* Ronggo Warsito

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	1	Baik
2.	Ruang tamu	1	Baik

<sup>47</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/1-W/F-1/28-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>48</sup> Lihat transkrip observasi Nomor: 01/O/F-1/6-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3.	Aula	1	Baik
4.	Kamar	10	Baik
5.	Rak sepatu	4	Baik
6.	Televisi	1	Baik
7.	Papan Tulis	1	Baik
8.	Papan Pengumuman	1	Baik
9.	Sound	1	Baik
10.	Lemari	1	Baik
11.	Rak Al-Qur'an	1	Baik
12.	Printer	2	Baik
13.	Kipas Angin	7	Baik
14.	Rak Alat Mandi	2	Baik
15.	Tempat jemuran	1	Baik
16.	Tempat helm	1	Baik
17.	Kamar Mandi	6	Baik
18.	Dapur umum	1	Baik

#### 6. Fasilitas *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo

Santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo mendapatkan fasilitas sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Kamar.

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/F-1/19-XII/2020 dalam laporan hasil penelitian ini.

- b. Lingkungan *Ma'had* yang aman, nyaman dan religius.
- c. Dibimbing oleh Kiai, Ustaz atau Ustazah.
- d. Kegiatan yang menarik yaitu adanya kegiatan *tahfizul qur'an*.
- e. *Muhadasah Arobiyah*.
- f. Kegiatan madrasah diniyah ngaji kitab kuning.
- g. Bimbingan belajar materi umum yang ada di Madrasah sesuai jurusan.
- h. *Laundry* seragam madrasah.
- i. Catering makan yang tersedia untuk santri.

## **7. Syarat-syarat Masuk *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

Bagi siswa-siswi MAN 2 Ponorogo yang ingin menjadi santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo maka harus memenuhi syarat-syarat antara lain sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Syarat Umum
  - 1) Mengisi formulir pendaftaran.
  - 2) Menyerahkan pas foto 3x4 sebanyak 2 lembar.
  - 3) Mengisi surat persetujuan orang tua atau wali calon santri.
  - 4) Membayar biaya administrasi Rp.350.000,00,-
  - 5) Mengikuti tes seleksi masuk *Ma'had* MAN 2 Ponorogo.
  - 6) Sanggup mentaati peraturan *Ma'had*.

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/F-4/20-XII/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Syarat Khusus

- 1) Sanggup menanggung biaya administrasi di *Ma'had*.
- 2) Tercatat sebagai peserta didik MAN 2 Ponorogo.
- 3) Diprioritaskan bagi siswa-siswi yang tempat tinggalnya berjarak lebih dari 20 KM.
- 4) Tidak sedang bertempat tinggal di pondok pesantren sekitar MAN 2 Ponorogo.
- 5) Calon santri yang mempunyai potensi prestasi akademik nonakademik dan keagamaan (melampirkan kejuaraan atau perlombaan).

**8. Tata Tertib *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

Salah satu strategi yang dilakukan untuk mewujudkan *Ma'had* yang aman, nyaman dan meningkatkan karakter santri yaitu karakter berbudaya disiplin serta integritas yang tinggi perlu adanya peraturan atau tata tertib yang harus ditaati dan dijalankan oleh santri yang tinggal di *Ma'had*. Adapun tata tertib yang ada di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo antara lain sebagai berikut:<sup>51</sup>

a. Perhiasan atau Barang Berharga

- 1) Tidak diperkenankan memakai perhiasan, kecuali anting, cincin dan jam tangan.

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/F-5/24-XII/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2) Tidak diperkenankan membawa atau menyimpan barang berharga atau elektronik selain milik santri *Ma'had*.

3) Dilarang membawa atau menggunakan kompor listrik dan pemanas air elektrik.

b. Kegiatan Santri

1) Santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan *Ma'had* yang telah ditentukan.

c. Pergaulan

1) Pergaulan sesama santri tidak boleh melebihi batas (bersenda gurau yang berlebihan).

2) Tidak diperbolehkan mengangkat adik atau kakak.

d. Lain-lain

1) Dilarang meminjam barang atau uang secara paksa sesama santri.

2) Dilarang memerintah dengan cara memaksa sesama santri.

3) Peraturan yang belum tertulis akan diatur sesuai kebijaksanaan pengelola *Ma'had*.

4) Uang SPP dibayar selambat-lambatnya pada tanggal 5 setiap bulannya, apabila melebihi batas tanggal tersebut akan diberikan peringatan.

5) Apabila dua bulan (2x) berturut-turut santri belum melunasi SPP, maka akan diberikan surat teguran kepada orang tua.

## 9. Kurikulum Akademik dan Non-Akademik *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo Dalam Peningkatan Karakter Santri

Kegiatan-kegiatan yang ada di *Ma'had* ini terbagi menjadi dua kegiatan antara lain:<sup>52</sup>

### a. Akademik

#### 1) Kebahasaan

a) Bahasa Arab (*Al-Qiro'ah Al-Rosidah* jilid 1-2, *Al-Arabiyah li an-Nasyi'in* jilid 2-4, *Al-Muhawaroh al-Hadistah* jilid 1, *Al-Qowaid as Shorfiyah*, *An-Nahwu Al-Wadhih* jilid 1-3, *Amsilah at-Tasrifiyah*).

b) Bahasa Inggris (*Welcome to English* jilid 1-2, *Test Your Vocabulary* 1-2, *Daily Vocabulary*).

2) Mata pelajaran umum (Mata pelajaran Ujian Nasional) yaitu: Matematika, Kimia, Fisika, Ekonomi atau Akuntansi, Geografi.

3) Kajian Kitab (*Ta'lim Al-Muta'allim*, *Syifaul Janan*, *Fiqih Mabadi'*, *Metode Amsilati*, *Hadis Arba'in Nawawi*).

### b. Non-Akademik

1) Qiro'ah dilaksanakan setiap malam Jumat diikuti oleh santri *Ma'had*.

2) *Muhadharah* dilaksanakan setiap malam Ahad.

3) *Sholawatan (Diba'an)* dilaksanakan setiap malam Ahad.

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/F-6/27-XII/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 4) *Istighosah* dilaksanakan setiap malam Jumat.
- 5) Tahfiz dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, Sabtu (Sore).
- 6) Olahraga pagi setiap hari.
- 7) Ahad bersih dan Ahad sehat dilaksanakan setiap Ahad Pagi.

## **10. Jadwal Program Kegiatan Santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

Untuk mewujudkan santri *Ma'had* menjadi generasi yang RUBI “*Religius, Unggul Berbudaya dan Integritas*” dan *Muttaqin* yang WAAH “*Wasatiyah, Alim, Abid dan Himmah*”, maka di *Ma'had* ini terdapat berbagai macam kurikulum dan program kegiatan. Adapun jadwal kegiatan santri *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:<sup>53</sup>

Kegiatan dimulai pada pukul 16.00-17.00 WIB yaitu kegiatan pribadi, pada pukul 17.00-17.15 WIB santri mengikuti Program Hafalan Madrasah yaitu Penguatan Hafalan. Setelah itu dilanjut makan malam pada pukul 17.15-17.30 WIB, selesai makan malam seluruh santri bersiap untuk melaksanakan Shalat Magrib dan Sorogan Al-Qur'an pada pukul 17.30-18-30 WIB, dilanjut Shalat Isyak pada pukul 18.30-19.30 WIB. Setelah selesai shalat isyak, pukul 19.00-20.00 WIB seluruh santri mengikuti Kajian Kitab, kemudian dilanjut Belajar Terbimbing pukul 20.00-21.00 WIB, dan Belajar Mandiri sesuai jadwal madrasah pada pukul 21.00-22.00 WIB. Setelah itu

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/F-7/8-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



santri tidur dari pukul 22.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB. Santri akan dibangunkan pada pukul 03.30-05.00 WIB untuk mengikuti Shalat Malam dan dilanjut Shalat Subuh berjamaah. Pada pukul 05.00-05.30 WIB kegiatan Santri yaitu Penguatan Bahasa dan Olahraga, bahasa yang dipelajari yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Setelah itu Giat Pribadi pada pukul 05.30-06.00 WIB, dilanjut Sarapan Pada Pukul 06.00-06.30 WIB, setelah itu santri berangkat sekolah pada pukul 06.30 WIB. Adapun kegiatan tambahan yang dilaksanakan setiap minggu sekali yaitu Diba'an dan Muhadharah dilaksanakan pada malam Ahad, Kerjabakti (Ahad bersih-Sehat) dilaksanakan setiap Ahad Pagi, Qira' dan Istighosah dilaksanakan setiap malam Jum'at, dan Program Tahfiz yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Sabtu (sore).

## **11. Jadwal Pelajaran dan Guru Pengampu *Ma'had* Ronggo Warsito MAN**

### **2 Ponorogo**<sup>54</sup>

#### a. Jadwal Pelajaran dan Guru *Ma'had* Ronggo Warsito Kelas 1

##### 1) Jadwal Pelajaran Mata Pelajaran Agama Kelas 1

Hari Ahad pukul 19.00-20.00 WIB Ngaji Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang di ampu oleh Ustadz Saiful Islam, S.Ag. Hari Senin pukul 19.00-20.00 WIB kitab *Syifaul Janan* di Ampu oleh Ustadz Ali Mashudi, SHI. Hari Selasa pukul 19.00-20.00 WIB kitab *Fiqih Mabadi* di ampu oleh Ustadz Achmad Mu'ali As'ad. Hari Rabu pukul 19.00-20.00 WIB kitab *Amsilati* di ampu oleh Ustadz Achmad Mu'ali As'ad. Hari Kamis pukul 19.00-20.00 WIB belajar *Qiro'* di bimbing oleh Ustadz Ali Mashudi, SHI. Hari Jum'at pukul 19.00-

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/F-8/10-I/2021 dalam laporan hasil penelitian ini.

20.00 WIB kitab Hadis *Arba'in Nawawi* diampu oleh Ustadz Aswab Mahasin. Hari Sabtu pukul 19.00-21.00 WIB kegiatan Muhadharah di bimbing oleh Ustadz Febrianto. Ahad pukul 07.00-09.00 WIB kegiatan Muhadasah dibimbing oleh Ustadz Ihsan.

2) Jadwal Pelajaran Mata Pelajaran Umum Kelas 1

Hari ahad pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Matematika diampu oleh Ustadzah Nia. Hari Senin pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Kimia diampu oleh Ustadzah Zulfah. Hari Selasa pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Fisika diampu oleh Ustadzah Sutran. Hari Rabu pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Ekonomi / Akuntansi diampu oleh Ustadzah Adenia. Hari Kamis pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Geografi Diampu oleh ustadz Muadib.

b. Jadwal Pelajaran dan Guru *Ma'had* Ronggo Warsito Kelas 2

1) Jadwal Pelajaran Mata Pelajaran Agama Kelas 2

Hari Ahad pukul 19.00-20.00 WIB kitab *Amsilati* diampu oleh Ustadz Achmad Mu'ali As'ad. Hari Seni pukul 19.00-20.00 WIB kitab *Ta'lim Muta'alim* diampu oleh Ustadz Syaiful Islam, S. Ag. hari Selasa pukul 19.00-20.00 WIB kitab *Syifaul Janan* diampu oleh Ustadz Ali Mashudi, SHI. Hari Rabu pukul 19.00-20.00 WIB Kitab *Arba'in Nawawi* diampu oleh Ustadz Aswab Mahasin. Hari Kamis pukul 19.00-20.00 WIB Pelatihan *Qiro'* dibimbing oleh Ustadz Ali Mashudi, SHI. Hari Jum'at pukul 19.00-20.00 WIB Kitab *Fiqih Mabadi* diampu oleh Ustadz Achmad Mu'ali As'ad. Hari Sabtu pukul 19.00-21.00 WIB kegiatan Muhadharah diampu oleh Ustadz Febrianto. Hari Ahad pukul 07.00-09.00 WIB kegiatan Muhadasah dibimbing oleh Ustadz Ihsan.

2) Jadwal Pelajaran Mata Pelajaran Umum Kelas 2

Hari Ahad pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Matematika Diampu oleh Ustadzah Nia. Hari Senin pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Kimia diampu oleh Ustadzah Zulfa. Hari Selasa

pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Fisika diampu oleh Ustadz Sutran. Hari Rabu pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi diampu oleh Ustadzah Adenia. Hari Kamis pukul 20.00-21.00 WIB Mata Pelajaran Geografi diampu oleh Ustadz Muadib.

## **12. Jadwal Tahsin Al-Qur'an *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari dalam upaya meningkatkan dan membentuk karakter santri religius Qur'ani yang tinggal di *Ma'had* Ronggo Warsito yaitu melalui kegiatan sorongan Al-Qur'an. Jadwal sorongan Al-Qur'an *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo adalah:<sup>55</sup>

Hari Senin dibimbing oleh Ustadz Ali Mashudi, hari Selasa dibimbing oleh Ustadzah Qoimatul, S. Pd. Hari Rabu dibimbing oleh Ustadz Achmad Muafi As'ad. Hari Kamis dibimbing oleh Ustadz Ali Mashudi, SHI. Hari Jum'at dibimbing oleh Ustadzah Sulfa, S.Pd. hari Sabtu dibimbing oleh Ustadzah Sulfa, S.Pd. hari Ahad dibimbing oleh Ustadz Achmad Muafi As'ad.

Berdasarkan pemaparan data secara umum di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan program *Ma'had* sangat mendukung pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dalam peningkatan karakter santri. Pengelolaan bukan tanpa kendala dan hambatan. Meskipun dalam praktiknya juga terdapat faktor-

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/F-9/28-I/2021 dalam laporan hasil penelitian ini.

faktor pendukung program, akan tetapi kendala tetaplah harus menjadi hal yang perlu untuk dicarikan solusi. Demi tercapainya tujuan strategis tersebut.



**BAB IV**  
**PENGELOLAAN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KARAKTER**  
**SANTRI *MA'HAD* RONGGO WARSITO MAN 2 PONOROGO**

**A. Pengelolaan Kurikulum dalam Peningkatan Karakter Santri**

*Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo merupakan *Ma'had* yang terintegrasi dengan Madrasah. MAN 2 Ponorogo Madrasah pertama yang mendirikan *Ma'had* di Kabupaten Ponorogo, sehingga dengan adanya *Ma'had* tersebut dapat menjadikan nilai plus bagi Madrasah ini dalam pandangan wali murid maupun masyarakat. Meskipun *Ma'had* ini baru berdiri pada tahun 2018 yang dihitung masih baru, namun ada pengelolaan kurikulum dan banyak kegiatan yang cukup menarik, sehingga siswa-siswi menjadi tertarik untuk menjadi santri di *Ma'had*. Hal ini dikarenakan, adanya *Ma'had* ini pun juga tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah. Sehingga siswa-siswi tinggal di *Ma'had* mereka akan tetap dapat menyeimbangkan antara tugas yang ada di Madrasah dan kegiatan yang ada di *Ma'had*. Selain itu adanya *Ma'had* juga sebagai salah satu strategi untuk peningkatan dan penanaman karakter santri pada siswa-siswa yang belum mereka dapatkan secara maksimal di Madrasah, meskipun di Madrasah juga telah ada upaya yang dilakukan dalam peningkatan sekaligus pembentukan karakter yang bernama RUBI “Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas. *Ma'had* berusaha menggabungkan RUBI “*Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas*” dengan WAAH “*Wasatiyah, Abid, Alim dan Himmah*”

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Ali Mashud, S. H.I selaku Ketua *Ma'had* mengatakan bahwa:

Latar belakang berdirinya *Ma'had* ingin menyeimbangkan antara pembelajaran akademik dan non-akademik. *Ma'had* ini antara asrama dan pondok pesantren, bukan asrama dan juga bukan pondok pesantren. Kalau dijadikan asrama mereka tidak mendapatkan pengetahuan baru, kalau pondok pesantren lebih menekankan kepada ilmu agamanya. Akan tetapi *Ma'had* berada di tengah-tengah dan seimbang ada kegiatan yang sifatnya religius, selain itu juga ada kurikulum yang mendukung kegiatan bimbingan belajar dan penguatan bahasa.<sup>56</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya *Ma'had* ini masih berhubungan dengan Madrasah adanya *Ma'had* ini dapat dijadikan sebagai pendukung kegiatan yang ada di Madrasah. Dengan adanya kurikulum *Ma'had* ini sebagai penyeimbangan ada kegiatan yang bersifat religius juga ada kegiatan yang mendukung kegiatan yang ada di Madrasah.

Siswa-siswi yang tinggal di *Ma'had* ini tidak hanya berasal dari satu jurusan yang sama, karena di Madrasah sendiri juga terdapat 3 jurusan yang berbeda yaitu jurusan keagamaan, IPA, dan IPS. Selain itu di *Ma'had* ini juga ada beberapa santri tahfiz yang juga mendapat fasilitas program tahfiz untuk mengembangkan hafalan nya.

Sesuai dengan tujuan utama didirikannya *Ma'had* yaitu menyeimbangkan antara kegiatan keagamaan dan kegiatan akademik maupun non-akademik. Adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di *Ma'had* ini merupakan

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/1-W/F-1/28-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

salah satu upaya untuk membina dan membentuk serta meningkatkan karakter santri agar mereka memiliki karakter religius melalui kegiatan-kegiatan yang ada di *Ma'had* ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Qoimatul, S.Pd selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

Kurikulum yang ada di *Ma'had* merupakan strategi pembentukan dan peningkatan karakter santri, di sini ada banyak kegiatan dan sudah terdapat jadwalnya sendiri ada yang setiap hari seperti salat berjamaah pada waktu salat Magrib, Isya dan Subuh, *Tahsin Al-Qur'an (sorogan)*, kajian kitab setiap harinya. Selain itu juga ada pembiasaan salat malam, pembiasaan puasa sunah Senin dan Kamis. Sedangkan untuk setiap minggu juga ada Ustaz yang datang untuk pengembangan dan penguatan bahasa, selain itu juga ada kegiatan *muhadharah* setiap dua minggu sekali, ada juga kegiatan *diba'an*, misalnya saja minggu ini *muhadharah* maka minggu selanjutnya *diba'an* begitu juga minggu-minggu selanjutnya. Kegiatan *muhadharah* dan *diba'an*, merupakan kegiatan yang dilakukan setiap dua minggu sekali, minggu ini *muhadharah*, minggu depannya *diba'an* begitu juga seterusnya. *Muhadharah* ini bertujuan agar santri memiliki kepercayaan diri dengan menyampaikan materi tertentu kepada temannya, dalam *muhadharah* ini juga telah dibagi menjadi beberapa kelompok. Sedangkan *diba'an* ini bertujuan untuk membelajarkan santri karena ada yang sudah pernah dan belum pernah, sehingga yang belum pernah akan tahu dan terbiasa.<sup>57</sup>

Dari data hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan dan peningkatan karakter santri di *Ma'had* ini terbagi menjadi beberapa program kegiatan yang diharapkan dapat membiasakan dan membentuk siswa-siswi yang tinggal di *Ma'had* untuk memiliki karakter santri. Ada kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap harinya, ada juga kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan setiap minggunya. Begitu juga yang dituturkan oleh Ustazah Sulfa Afiyah, S.Pd selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/F-1/17-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Santri yang tinggal di *Ma'had* tidak hanya santri yang rumahnya jauh dan tinggal di *Ma'had* tanpa ada kegiatan yang mereka lakukan, akan tetapi juga mendukung kurikulum dan kegiatan yang ada di Madrasah dan karakter santrinya. Kegiatan-kegiatan dalam pembentukan karakter santri mulai dari hal-hal yang kecil seperti salat berjamaah, salat malam, tahsin bacaan dan tajwid Al-Qur'an melalui kegiatan sorogan Al-Qur'an, selain itu juga ada kajian kitab, disini ada banyak kitab yaitu *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Syifaul Janan*, *Fiqih Mabadi'*, *Metode Amtsilati*, *Hadis Arba'in Nawawi*, dalam kajian ini selain mereka memberi makna *pegon* juga ada penjelasan dari Ustaznya. Melalui kajian kitab yang berbeda-beda mereka akan memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan yang baru. Namun untuk Metode *Amtsilati* ini berkaitan dengan *nahwu sorof*. Selain itu di *Ma'had* ini juga ada kegiatan tambahan lain seperti halnya kegiatan tahfiz yang dibimbing ustaz Sonhaji, bagi mereka yang ada di kamar tahfiz dan sebelumnya mereka sudah mempunyai tabungan hafalan, sehingga mereka lebih sering *muroja'ah* untuk menambah hafalannya. Selain itu juga ada kegiatan *istighosah* yang setiap malam Jumat dilakukan yang diawali dengan salat-salat sunah seperti, salat taubat, salat hajat melalui kegiatan *istighosah* ini salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Selain itu setelah selesai salat Isya dilanjutkan dengan kegiatan qiro'ah yang dilakukan setiap malam Jumat juga wajib diikuti oleh semua santri. Sedangkan untuk setiap minggunya ada kegiatan muhadharah dan diba'an yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara bergantian, dari kegiatan muhadharah tema yang disampaikan yang menentukan dari mereka sendiri menyampaikan tema yang berbeda-beda ada yang berkaitan dengan keagamaan ada juga yang umum, namun lebih banyak yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu dari kegiatan *diba'an* shalawatan membiasakan santri untuk membaca shalawat kepada Nabi sehingga akan tercermin sikap mencintai Rasulullah saw. dengan melantunkan shalawat kepada beliau.<sup>58</sup>

Dari data hasil wawancara di atas dapat diketahui adanya kegiatan rutin dan adanya kegiatan tambahan yang dilakukan oleh santri yang tinggal di *Ma'had* diharapkan dapat membelajarkan santri untuk melakukan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka selama mereka tinggal di *Ma'had*. Adanya kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal tersebut tentunya masing-

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/4-W/F-2/19-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



masing pun juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai terutama dalam peningkatan karakter religius, alim, abid.

Adapun kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan dalam peningkatan karakter santri ini antara lain yaitu:

### **1. Salat Berjamaah**

Salat berjamaah (صلاة الجماعة) yaitu salat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.<sup>59</sup> Apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.<sup>60</sup> Dalam buku Fiqih Islam lengkap yang ditulis oleh Moh. Rifa'i menyatakan, salat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan lainnya berdiri di belakangnya sebagai makmum/pengikut.<sup>61</sup>

Salat berjamaah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk peningkatan karakter santri di *Ma'had* ini. Karena di *Ma'had* ini juga ada

---

<sup>59</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed. Ke-1, Cet. Ke-3, 31.

<sup>60</sup> Sulaiman Rasjid, Haji, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet. Ke-57, 106

<sup>61</sup> Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), 145

Masjid yang disediakan di bawah naungan Madrasah, maka salat berjemaah yang dilaksanakan adalah salat jemaah Magrib, Isya, dan Subuh yang wajib dilaksanakan secara berjemaah oleh semua santri. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan salat berjemaah merupakan salah satu upaya untuk peningkatan dan pembentukan karakter disiplin dan religius yang dilakukan di *Ma'had* ini. Ketika adzan Magrib telah berkumandang pengasuh mengetuk pintu dari masing-masing kamar yang bertujuan untuk mengingatkan mereka agar segera mengambil air wudu dan pergi ke Masjid. Selain itu pengasuh juga memberikan uswah, teladan, contoh langsung, dengan segera mengambil air wudu dan pergi ke Masjid. Sehingga dengan demikian mereka pun juga akan segera mengambil air wudu dan pergi ke Masjid untuk melaksanakan salat berjemaah.<sup>62</sup>

## **2. Tahsin Al-Qur'an (Sorogan)**

Tahsinul Qur'an adalah memperindah dan memperbaiki bacaan al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ilmu Tajwid adalah ilmu tentang tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, baik cara melafalkan huruf, membunyikan hukum nun dan tanwin, bacaan mad, hukum waqaf wal ibtida' dan lain-lain yang terkait dengan cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/F-2/21-I/2021 dalam laporan hasil penelitian ini.

Urgensi Tahsinul Qur'an yaitu menjaga atau memperhatikan tahsinul Qur'an merupakan tanda bagusnya keimanan seseorang. Seorang muslim yang tidak berusaha memperbaiki bacaan al-Qur'an, maka keimanannya terhadap al-Qur'an sebagai kitab Allah patut diragukan. Karena bacaan yang bagus adalah cerminan rasa keyakinannya kepada kitab suci ini.

Dalam QS. al-Baqarah, 121, Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ.

Artinya: "Orang-orang yang diberikan al-Kitab (Taurat dan Injil) membacanya dengan benar. Mereka itulah orang-orang yang mengimaninya. Dan barangsiapa yang ingkar kepada al-Kitab, maka merekalah orang-orang yang merugi."

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : زَيَّنُوا الْقُرْآنَ  
بِأَصْوَاتِكُمْ ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا.

Artinya: "Dari al-Barra bin 'Azib, Rasulullah Saw bersabda: "*Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena sesungguhnya suara yang indah itu dapat menambah al-Qur'an semakin indah.*" (HR. 'Abu Dawud dan al-Darimi)".<sup>63</sup>

Sedangkan kata sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*takrar*" (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus,

---

<sup>63</sup> <http://zuhdidh.blogspot.com/2013/09/tahsinul-quran.html> diakses pada senin, 5 April 2021 Pukul 19.58.

maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.<sup>64</sup>

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan Metode sorogan ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulangnya sampai memahaminya. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kiai atau asistennya.<sup>65</sup> Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin menyorog kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kiai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kiai.

Menurut Zamakhsyari dhofeir, menjelaskan bahwa metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya.

---

<sup>64</sup> Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim* (Pencetak Muslim Modern), (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), 251.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Azyumardi Azra, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001), 108.

Tahsin (Sorogan) Al-Qur'an merupakan strategi kurikulum yang menjadi kegiatan rutin yang setiap hari dilaksanakan oleh santri, kecuali saat malam Jumat. Adanya kegiatan Tahsin (sorogan) Al-Qur'an bertujuan untuk mengajarkan kepada santri tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu juga membina mereka akan membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an, sebagai wujud cinta kita kepada kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat terbesar bagi umat Islam. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan setelah pelaksanaan salat Magrib dan Wirid Adzkar-nya selesai santri yang tinggal di *Ma'had* melakukan kegiatan Tahsin (sorogan) Al-Qur'an. Kegiatan Tahsin (sorogan) Al-Qur'an ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari ba'da magrib. Untuk kegiatan Tahsin (sorogan) ini dilakukan di dalam Masjid dan juga di aula *Ma'had* Ronggo Warsito, mereka di bagi menjadi beberapa kelompok dengan melakukan sorongan kepada pengasuh yang tinggal di *Ma'had* yaitu Ustaz As'ad khusus untuk santri putra, Ustazah Qoim dan Ustazah Sulfa untuk santri putri. Dengan adanya pengelompokan ini akan lebih memudahkan mereka untuk melakukan kegiatan Tahsin (sorogan) Al-Qur'an sehingga akan selesai dengan lebih cepat karena masih ada kegiatan mereka yang lainnya. Santri pun ketika kegiatan sorongan Al-Qur'an ini mereka juga mengantre dengan tertib hal ini mencerminkan budaya dan karakter disiplin.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/F-3/4-XII/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

### 3. Ngaji Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning menurut Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.<sup>67</sup>

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini di cetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.<sup>68</sup>

Penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini di cetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab tidak lagi di cetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Ngaji kitab kuning merupakan salah satu strategi kurikulum, program ini dilaksanakan setiap malam hari setelah para santri selesai

---

<sup>67</sup> Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, (Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, 1993), 135.

<sup>68</sup> Imron Arifin, Kepemimpinan, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

melaksanakan salat Isya berjamaah, dalam pelaksanaan ngaji kitab di *Ma'had* ini membahas beberapa kitab yang dijadikan kurikulum setiap harinya berbeda-beda, antara lain yaitu: Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Syifaul Janan*, *Fiqih Mabadi'*, *Metode Amsilati*, *Hadis Arba'in Nawawi*. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kajian kitab merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam hari, kecuali pada malam Jumat dan malam Ahad. Kajian kitab ini dilaksanakan dengan mendatangkan Ustaz yang juga guru MAN 2 Ponorogo. Dalam pelaksanaan kajian kitab Ustaz membacakan makna gandel dari kitab tersebut dan santri menuliskan maknanya menggunakan *pegon*, juga memberikan penjelasan isi dari kitab tersebut. Sehingga mereka akan lebih mudah untuk memahaminya. Namun dalam kajian kitab ini masih ada santri yang belum bisa memaknai kitab dengan makna gandel (*pegon*), namun mereka tetap mengikutinya dengan antusias dengan menuliskan makna dengan menggunakan abjad latin tak jarang mereka yang selalu mencatat penjelasan ustaz-ustaznya.<sup>69</sup>

#### **4. Salat Malam dan Puasa Sunah**

*Qiyamullail* adalah menghidupkan malam dengan ibadah walau hanya sebentar, mungkin bisa dengan salat, membaca Al-Qur'an, dizkir dan ibadah yang lainnya. *Qiyamullail* dengan salat malam yang dilakukan di *Ma'had* yaitu pelaksanaan salat tahajud. Hal ini juga merupakan strategi

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/F-4/11-XII/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

peningkatan karakter santri dalam hal kedisiplinan dan keagamaan. Salat tahajud di *Ma'had* ini dianjurkan untuk dilaksanakan namun semua kembali pada pribadi masing-masing santri. Ada beberapa yang telah terbiasa untuk melaksanakan salat tahajud tersebut. Sedangkan untuk setiap malam Ahad dari *Ma'had* sendiri juga ada program yang mewajibkan santri untuk melaksanakan salat tahajud, dengan adanya kegiatan ini di harapkan santri akan terbiasa untuk melaksanakan salat tahajud dengan baik. Dari yang awalnya belum terbiasa seiring dengan berjalannya waktu mereka akan mulai terbiasa secara perlahan-lahan namun pasti. Sedangkan untuk puasa sunah Senin dan Kamis merupakan salah satu upaya pembiasaan diri bagi santri untuk melaksanakan ibadah sunah. Meskipun demikian sudah mulai banyak santri yang terbiasa untuk melaksanakan puasa sunah tersebut. Selain adanya kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap harinya, santri yang tinggal di *Ma'had* ini juga mengikuti dan melaksanakan kegiatan tambahan yang biasanya dilaksanakan setiap minggunya.

Adapun kegiatan-kegiatan tambahan antara lain sebagai berikut:

**a. *Istighosah***

Kata “istighotsah” استغاثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “istaf’ala” استفعل atau “istif’al” menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufon غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif’al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti



“thalabul ghouts” طلب الغوث atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighosah dengan “istianah” استعانة, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena isti’annah juga pola istif’al dari kata “al-aun” العون yang berarti “thalabul aun” طلب العون yang juga berarti meminta pertolongan. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.<sup>70</sup> *Istighosah* termasuk doa. Namun doa sifatnya lebih umum karena doa mencakup isti’adzah (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana).<sup>71</sup>

Selain adanya kegiatan yang rutin dilakukan di setiap malam harinya. Ada salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat yaitu kegiatan *istighosah*. Kegiatan *istighosah* ini dilaksanakan setelah salat Magrib berjemaah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan setiap Kamis malam Jumat setelah melaksanakan salat Magrib, *istighosah* dilakukan dengan salat sunah terlebih dahulu. Kegiatan *istighosah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Dalam pelaksanaan *istighosah* ini dipimpin langsung oleh Ustaz Ali Mashud selaku Ketua *Ma’had*. Ketika pelaksanaan *istighosah* diikuti oleh santri *Ma’had* dengan baik dalam pelaksanaan *istighosah* ini setiap siswa diberi pedoman *istighosah* berupa selebar kertas yang berisi

---

<sup>70</sup> Muhammad Asrori, Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, 1.

<sup>71</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana, Jurnal Rumaysho.com, 1.

bacaan ketika *istighosah* untuk mereka baca, mereka pun mengikuti *istighosah* ini dengan baik dan khidmat.<sup>72</sup>

## **b. Qiro'ah Tilawatil Qur'an**

Secara Etimologi kata Tilawah merupakan bentuk masdar asal kata (تلا) yang artinya memiliki makna تلا، تلى yang berarti mengikuti. Kata Tilawah merupakan bentuk masdar dari (تلاوة، يتلوا، تلا) yang artinya membaca. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Tilawah artinya pembacaan ayat al-Qur`an dengan baik dan indah.<sup>13</sup> Dalam kamus Al-Munawir kata (التلاوة) dan (القرءة) yang artinya bacaan. Secara umum kata Tilawah sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita semua, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun khususnya yang berkaitan dengan al-Qur`an. Istilah Tilawah juga sering digunakan dalam even-even perlombaan keIslaman khususnya di Indonesia, seperti *Musabaqah* (perlombaan) *Tilawatil Qur'an* (MTQ). Yang dalam pelaksanaannya istilah tersebut hanya sebatas membaca al-Qur`an kemudian mendapatkan penilaian dan itulah yang sering kita lihat pada saat mengikuti perlombaan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ). Hal ini pula yang menjadi pemahaman bersama akan makna tilawah itu sendiri dan sebagian umat muslim yang ada di belahan dunia.<sup>73</sup>

Qiro'ah yang dilaksanakan setelah salat Isya berjamaah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *qiro'ah*. Adanya kegiatan *qiro'ah* ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan *Ma'had* dalam

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/F-5/28-XII/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>73</sup> <http://rinjani.blogspot.com/konsep-tilawah-dalam-Al-Qur`an.htm> (5 April 2021).

pembentukan dan penigkatan karakter budaya seni dan religius selain adanya kegiatan sorongan Al-Qur'an yang dilakukan setiap selesai pelaksanaan salat Magrib berjemaah. Adanya pelaksanaan kegiatan *qiro'ah* ini dilaksanakan dan diikuti oleh semua santri yang dilaksanakan di Masjid Tarbiyatul Mutaqin. Kegiatan *qiro'ah* inipun rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang dibimbing secara langsung oleh Ustaz Ali Mashud S.H.I dengan memberikan contoh kemudian dilanjutkan oleh para santri. Dengan waktu yang cukup singkat kegiatan *qiro'ah* ini memberikan motivasi yang lebih kepada santri untuk mengikutinya.



### c. Tahfiz

Kata Tahfiz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfiz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu tahfiz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>75</sup> Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah saw. tergolong orang yang ummi.<sup>76</sup> Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah.

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya.

---

<sup>74</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

<sup>75</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, 49.

<sup>76</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001), 99.

Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan di tempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.<sup>77</sup>

Adanya program tahfiz yang disediakan di *Ma'had* ini memberikan fasilitas tertentu kepada santri yang tinggal di *Ma'had*, karena santri yang tinggal di *Ma'had* ini berasal dari latar belakang yang berbedabeda. Ada jurusan keagamaan, IPA, dan IPS, akan tetapi juga ada siswa yang tahfiz, yaitu siswa yang sebelum masuk MAN 2 Ponorogo ini telah memiliki tabungan hafalan. Secara tidak langsung adanya program tahfiz *Ma'had* yang diampu Ustaz Sonhaji Al-Hafidz ini juga mendukung program yang ada di Madrasah yang diampu oleh Ustaz. Mohamad Habibul Annami, Lc Al-Hafidz, karena tahfiz ini juga dijadikan sebagai salah satu upaya calon siswa-siswi yang akan masuk di MAN 2 Ponorogo melalui jalur beasiswa tahfiz. Meskipun di *Ma'had* ini yang tahfiz masih minoritas akan tetapi program tahfiz ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi santri yang tahfiz. Tahfiz yang dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu memberikan pengaruh yang cukup besar untuk menanamkan kepada santri dalam melatih dan menguatkan IQ nya. Karena dalam program tahfiz ini juga mendukung serta membimbing santri tahfiz. Dengan kurikulum ini

---

<sup>77</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 179-180.

diharapkan bisa menanamkan karakter santri yang religius, unggul dan disiplin.

#### **d. Muhadharah**

Sedangkan muhadharah berasal dari kata *حَضَرَ - يُحَاضِرُ* yang berarti hadir, sebagai mashdar mim 29 menjadi *مُحَاضِرَةٌ* yang artinya ceramah atau pidato menurut Munawir. Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara seorang dai atau *muballigh* pada suatu aktivitas dakwah. Menurut Syukir ceramah dapat pula bersifat berpidato (retorika), khutbah, sambutan mengajar dan lain sebagainya. Ada beberapa pengertian tentang *muhadharah*/ceramah antara lain, Ceramah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajiannya yang dilakukan oleh dai kepada madu. Istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani “legere” yang berarti *to leach* (memberi ceramah). Dari kata *legere* timbullah kata *lecture* yang artinya memberi ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan menurut Abdullah. Selain itu menurut Syihata ceramah juga dapat diartikan sebagai pidato. Pidato adalah seni menutur, menyadarkan dan menarik publik. Pidato sejak semula adalah senjata masyarakat manusia dalam keadaan

damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya.

Kegiatan *Muhadharah* merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan *Ma'had* untuk menggali potensi yang ada dalam diri santri. Melalui kegiatan muhadharah ini santri akan lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum serta menanamkan karakter unggul. Dalam kegiatan muhadharah ini menggunakan berbagai tema baik yang berkaitan dengan keagamaan maupun umum. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan *muhadharah* merupakan salah satu program kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali setiap Sabtu malam Ahad. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri santri yang tinggal di *Ma'had*. Dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* ini juga mendatangkan Ustaz dari luar yang merupakan alumni MAN 2 Ponorogo yaitu Ustaz Febrianto yang sudah berpengalaman dan meraih banyak prestasi. Dalam kegiatan *muhadharah* ini para santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjadi petugas *muhadharah*. Kegiatan *muhadharah* ini diikuti oleh santri dengan antusias. Dengan tema *muhadharah* yang berbeda, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/F-6/I-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

#### e. Shalawatan (*Diba'an*)

Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan *shalawat* kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan *shalawat* dilakukan bersama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu. Istilah *diba'an* mengacu pada kitab berisi syair pujian karya al-Imam al-Jaliil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy.

Kitab tersebut secara populer dikenal dengan nama kitab **Maulid Diba'**. Pembacaan syair-syair pujian ini biasanya dilakukan pada bulan maulud (Rabiul Awal) sebagai rangkaian peringatan maulid Nabi.<sup>79</sup>

Shalawatan (*diba'an*) yang dilakukan setiap dua minggu sekali sebagai inovasi dari kegiatan *muhadharah* agar santri yang tinggal di *Ma'had* ini tidak merasa bosan. Melalui kegiatan diba'an merupakan salah satu wujud cinta kepada Rasulullah saw. dengan melantunkan shalawat kepada beliau. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan Shalawatan (*diba'an*) merupakan kegiatan yang juga rutin dilakukan 2 minggu sekali setiap Sabtu malam Ahad. Untuk kegiatan Shalawatan (*diba'an*) ini diikuti oleh santri putri dan putra yang tinggal di *Ma'had*. Dalam kegiatan Shalawatan (*diba'an*) ini ada 3 santri yang ditugaskan untuk memimpin Shalawatan (*diba'an*), di mana setiap minggunya yang bertugas telah dijadwalkan terutama untuk santri yang dulunya pernah tinggal di

---

<sup>79</sup> <https://emka.web.id/NU/2012/apa-itu-dibaan/> diakses pada senin,05 april 2021.



pondok pesantren. Dengan adanya rutinan Shalawatan (*diba'an*) ini dapat menumbuhkan rasa cinta mereka kepada Nabi Muhammad Saw dan semoga kelak mendapat syafa'atnya.<sup>80</sup>

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembentukan dan Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

Dengan berbagai program kegiatan yang dilakukan di *Ma'had* dalam menerapkan strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter santri tentunya tidak akan selalu berjalan dengan baik, terkadang juga mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Akan terdapat banyak faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan salat berjamaah berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Sulfa Afiyah, S.Pd selaku mengatakan bahwa:

Pada kegiatan salat berjamaah, ya sudah berjalan dengan baik, karena dari saya sendiri juga berusaha untuk mencontohkan memberikan teladan langsung kepada mereka. Apabila adzan Magrib telah berkumandang saya mengetuk pintu dari masing-masing kamar untuk mengajak mereka segera mengambil air wudu dan pergi ke Masjid, jadi selain mengingatkan lewat ucapan nguprak-nguprak, juga harus mencontohkan secara langsung kepada mereka, karena terkadang mereka malu atau sungkan untuk pergi ke Masjid terlebih dahulu. Selain itu mereka juga berusaha untuk salat berjamaah dengan tepat waktu karena dari pengurus *Ma'had* ini juga ada peraturan yang dibuat oleh seksi peribadahan misalnya saja jika mereka telat melakukan salat berjamaah seperti halnya menjadi makmum *masbuq* maka mereka akan mendapatkan hukuman atau *iqab* tertentu. Dengan adanya hal tersebut Alhamdulillah sejauh ini salat

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/F-7/8-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berjamaah dapat berjalan dengan baik dan saya rasa tidak ditemui faktor penghambat nya.<sup>81</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan salat berjamaah sejauh ini tidak terdapat faktor penghambat nya namun lebih ada faktor pendukungnya karena pengasuh sangat berperan dalam pelaksanaan salat berjamaah ini dengan mengingatkan dan memberikan contoh kepada mereka secara langsung. Selain itu adanya kepengurusan dengan berbagai seksi-seksi yang ada, yang salah satunya seksi peribadahan berusaha menegakkan kedisiplinan melalui adanya peraturan yang telah ada apabila santri ada yang melanggarnya maka ia akan mendapatkan *iqab* tertentu sesuai dengan pelanggaran yang telah ia lakukan hal ini bisa kita lihat sebagai wujud strategi penguatan karakter kedisiplinan.

Kemudian untuk pelaksanaan Tahsin (*sorogan*) Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setelah selesainya salat Magrib berjamaah, berdasarkan paparan hasil wawancara dengan Ustazah Sulfa Afiyah, S.Pd selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

Tahsin (Sorogan) Al-Qur'an merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap selesai salat Magrib berjamaah, untuk faktor penghambat nya sejauh ini tidak ada, kemudian untuk faktor pendukungnya di *Ma'had* ini juga telah disediakan lumayan banyak Al-Qur'an baik yang ada di Aula *Ma'had* maupun di Masjid Tarbiatul Mutaqin. Sehingga ketika selesai salat Magrib berjamaah mereka langsung mengambil Al-Qur'an, dan mengantre ke masing-masing pengasuh untuk santri putri ke saya dan Bu Qoim sedangkan untuk santri putra ke Pak As'had yang membimbingnya, saya rasa di sini sudah cukup disiplin ketika kegiatan sorongan Al-Qur'an."<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Lihat atranskrip wawancara nomor: 04/4-W/F-2/19-IX/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/4-W/F-2/19-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan sorongan Al-Qur'an di *Ma'had* ini tidak ada faktor penghambatnya yang terjadi karena sejauh ini lebih kepada faktor pendukung adanya kegiatan Tahsin (*sorogan*) Al-Qur'an karena pengasuh *Ma'had* sangat memiliki peran untuk membimbing para santri yang tinggal di *Ma'had* dengan baik melalui kegiatan sorongan Al-Qur'an tersebut, hal ini bisa kita lihat sebagai wujud strategi penguatan karakter kedisiplinan dan religius. Untuk kegiatan rutin selanjutnya yang dilakukan setelah selesai salat Isya berjamaah yaitu ngaji kitab kuning, berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Qoimatul selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

Program kegiatan di *Ma'had* ini ada berbagai macam program kegiatan ya, tentunya semua tidak berjalan dengan baik, misalnya saja untuk ngaji kitab, untuk faktor penghambatnya masih ada beberapa santri yang belum bisa menulis *pegon*, namun mereka juga tetap semangat mengikutinya dengan menulisnya menggunakan arti bahasa Indonesia, karena lebih fokus pada pembelajarannya. Setelah Ustaznya menyampaikan makna dari kitab tersebut dan santri menulisnya dengan *pegon*, Ustaznya juga menjelaskan makna dari kitab tersebut dengan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk faktor pendukung kajian kitab kami (dari *Ma'had*) mendatangkan Ustaz untuk mengajar kajian kitab tersebut. Ustaznya juga guru MAN 2 Ponorogo, Namun ada juga dosen IAIN Ponorogo yang juga sering mengajar di pondok-pondok. Kajian kitab yang mendatangkan Ustaz ini juga sesuai dengan jadwal kajian kitab yang sudah ada.<sup>83</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan ngaji kitab ini terdapat faktor penghambatnya yaitu masih ada beberapa santri yang belum bisa menulis *pegon* hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda sebelumnya. Sehingga ada beberapa dari mereka yang sudah bisa ada

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/F-1/17-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

juga yang belum bisa, bagi santri yang belum bisa mereka biasanya menuliskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian mereka tetap semangat mengikutinya. Serta untuk faktor pendukungnya kegiatan ini telah bekerja sama dengan Ustaz yang merupakan guru yang mengajar di MAN 2 Ponorogo ada juga dosen IAIN Ponorogo dengan begitu adanya kegiatan ngaji kitab ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang sebelumnya telah direncanakan.

Sedangkan untuk faktor penghambat dan pendukung kegiatan *qiyamullail* salat malam berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Sulfa Afiyah, S.Pd selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

Qiyamullail dengan salat malam merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk pembentukan dan peningkatan karakter santri yaitu melalui pembiasaan salat malam (salat tahajud) meskipun dari pengasuh menganjurkan, tetapi semua itu kembali pada diri mereka masing-masing. Namun setiap malam Ahad dari pihak *Ma'had* mewajibkan atau membiasakan mereka untuk melakukan salat malam, untuk faktor penghambat nya salat malam ini dilaksanakan setiap malam Ahad, karena ponsel tidak dikumpulkan mereka terkadang tidur larut malam, sehingga ketika waktunya salat malam mereka sedikit susah untuk dibangunkan sehingga pelaksanaan salat malam menjadi kurang tepat waktu, akan tetapi salat malam ini tetap dilaksanakan. Sedangkan untuk faktor pendukungnya adanya jadwal imam salat malam yang telah ditentukan dan ditunjuk dari masing-masing kamar secara bergantian setiap minggunya menjadikan mereka akan lebih bertanggungjawab.<sup>84</sup>

Dari data di atas dapat diketahui salah satu kegiatan yang rutin dibiasakan untuk dilaksanakan di *Ma'had* ini ada salat malam atau salat tahajud, dari yang awalnya kembali kepada diri santri masing-masing untuk melaksanakannya maupun tidak, menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu tepatnya setiap malam Ahad, bertujuan untuk melatih maupun membiasakan

---

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/4-W/F-2/19-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

santri untuk melakukan ibadah sunah seperti halnya salat malam ini, meskipun pelaksanaan kadang kurang tetap waktu. Namun dengan adanya penjadwalan imam dari masing-masing kamar salat malam dapat tetap terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.

Kemudian faktor penghambat dan pendukung kegiatan puasa sunah berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Qoimatul, S.Pd selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

Puasa Sunnah senin dan kamis merupakan salah satu pembiasaan yang dianjurkan untuk dilakukan di *Ma'had* ini. Sejauh ini untuk puasa sunah ini kembali pada diri mereka masing-masing untuk menjalankannya ataupun tidak misalnya saja untuk yang putri menjalankan puasa Senin dan Kamis sekalian untuk *mengqada'* puasa Ramadannya. Meskipun *qada'* sudah selesai mereka juga tetap menjalankan puasa Senin dan Kamis. Kami dari *Ma'had* malamnya membuat *list* atau daftar nama di Grup Whatsapp tentang siapa yang Insya Allah besok puasa, dengan begitu mereka akan menuliskan namanya, sehingga kami jadi tahu siapa saja yang akan berpuasa. Selain itu dari *Ma'had* juga memfasilitasi untuk menu sahur dan buka puasanya untuk mereka yang berpuasa karena di *Ma'had* ini menu untuk hari Senin dan Kamis berbeda dari hari-hari biasanya.<sup>85</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya ibadah sunah lainnya selain pembiasaan salat malam yaitu puasa sunah Senin dan Kamis sejauh ini pun juga kembali kepada diri mereka masing-masing untuk melaksanakannya maupun tidak, namun lebih banyak yang melaksanakan. Hal ini pun dapat terjadi karena dari *Ma'had* juga telah menyediakan fasilitas bagi mereka yang hendak melaksanakan puasa sunah Senin dan Kamis tersebut. Hal ini bisa kita lihat sebagai wujud strategi penguatan karakter religius, kejujuran dan kedisiplinan.

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/F-1/17-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kemudian untuk kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan setiap minggunya tentunya juga terdapat faktor penghambat dan pendukungnya. Untuk kegiatan *istighosah* yang dilakukan setiap malam Jumat berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Laila Fikriani selaku Wakil Pengurus *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

Saya bangga dengan kegiatan *istighosah* tersebut karena, dulu belum tahu tata cara salat taubat, salat hajat sekarang sudah tahu. Selain itu hari Jumat juga hari merupakan hari yang istimewa dengan melakukan *istighosah* tersebut kita mengisi kegiatan malam Jumat dengan kegiatan yang positif. Dalam pelaksanaan kegiatan *istighosah* ini menurut saya sudah berjalan dengan cukup baik meskipun dalam pelaksanaan kadang ada beberapa dari teman-teman yang mengkatuk. Kemudian untuk faktor pendukungnya karena langsung dilaksanakan setelah salat Magrib berjamaah dan dilanjutkan dengan salat sunah lainnya. Untuk panduan bacaan *istighosah* sendiri dari *Ma'had* juga memfotocopykan bacaan yang dibaca kemudian ketika pelaksanaan *istighosah* dibagikan ke teman-teman adanya lembar panduan bacaan tersebut memudahkan kita untuk membaca apa yang diharuskan dibaca dan mengetahui urutan bacaannya.<sup>86</sup>

Dari data hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan *istighosah* setiap malam Jumat ini juga telah berjalan dengan cukup baik. Selain itu untuk memudahkan santri membaca bacaan apa saja yang dibaca ketika *istighosah* dari pihak *Ma'had* juga menyediakannya dalam bentuk fotocopyan bacaan yang dibagikan kepada masing-masing santri ketika pelaksanaan *istighosah* mulai dilaksanakan.

Selain adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat selain *istighosah* setelah selesai salat Magrib berjamaah, juga ada kegiatan lain yang dilaksanakan setelah salat Isya berjamaah yaitu kegiatan qiro'ah dalam

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kegiatan ini pun juga terdapat faktor penghambat dan pendukungnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibnu Lukman Al Hakim selaku Ketua *Ma'had* Putra mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan qiro'ah untuk faktor penghambatnya sejauh ini menurut saya tidak ada. Sedangkan untuk faktor pendukungnya kami yang tinggal di *Ma'had* dibimbing langsung oleh pakar qiro'ah Ustaz Ali Mashud. Untuk kegiatan qiro'ah dilaksanakan setelah selesai salat Isya meskipun dengan waktu yang cukup singkat setiap malam Jumat saja, namun sangat memberikan manfaat yang cukup besar dalam kehidupannya saya, khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain adanya kegiatan Tahsin (sorogan) Al-Qur'an kegiatan qiro'ah ini memberikan manfaat yang cukup besar dalam kehidupan saya dan juga teman-teman yang tinggal di *Ma'had* ini.<sup>87</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan *qiro'ah* sejauh ini telah berjalan dengan baik meskipun dengan waktu yang cukup singkat kegiatan *qir'oah* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar selain itu mereka juga memiliki kemampuan *qiro'ah* dalam membaca Al-Qur'an, tentunya hal tersebut juga memberikan manfaat dan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan santri yang tinggal di *Ma'had*.

Adapun kegiatan tambahan lain yang merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh *Ma'had* kepada santri yang sebelumnya telah memiliki tabungan hafalan yaitu kegiatan tahfiz di mana melalui kegiatan ini akan sangat membantu santri yang telah memiliki tabungan hafalan, meskipun demikian kegiatan tahfiz ini juga menemui beberapa penghambat dan pendukungnya berdasarkan hasil wawancara dengan Aufa Zahrotul selaku Santri *Ma'had* Putri yang mengikuti kegiatan tahfiz mengatakan bahwa:

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/6-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Untuk kegiatan Tahfiz penghambat nya di sini santri yang mengikuti tahfiz masih belum banyak dan jadwalnya masih Cuma 3 hari. Sedangkan untuk faktor pendukungnya ketika tinggal di *Ma'had* ini hafalan saya akan tetap terjaga karena dari *Ma'had* juga ada program tahfiz yang dibimbing oleh Ustaz dari luar juga, yang biasanya dilaksanakan setiap Selasa, Rabu, Sabtu. Hal ini sangat mendukung kegiatan Tahfiz yang ada di Madrasah.<sup>88</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya program atau kegiatan tahfiz ini merupakan salah satu fasilitas pendukung yang diberikan oleh *Ma'had* bagi santri yang tinggal di *Ma'had*. Melalui kegiatan tahfiz ini dapat membantu dan membimbing santri untuk tetap menjaga hafalan nya maupun untuk menambah hafalan nya. Serta dapat mengasah dan mempertajam memori otak santri.

Selain ada kegiatan tambahan lain yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali yaitu kegiatan *muhadharah* yang biasanya dilaksanakan setiap malam Ahad melalui kegiatan *muhadharah* ini menjadi santri untuk berlatih berbicara di depan umum, adanya kegiatan muhadharah ini juga terdapat faktor penghambat dan pendukungnya berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Laila Fikriani selaku Wakil Pengurus *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di *Ma'had* ini faktor penghambat nya itu terkadang mereka yang ditugaskan itu izin pulang sehingga ia tidak melaksanakan tugas *muhadharahnya* waktu itu, meskipun sudah diberitahu mereka tetap pulang namun demikian ada konsekuensi yang harus ia terima. Sedangkan untuk pendukungnya dengan adanya kegiatan *muhadharah* yang dimentori oleh pakarnya ini kita bekerja sama dalam satu kelompok dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda sehingga kita harus berusaha untuk melakukan hal tersebut dengan baik, dalam kegiatan *muhadharah* itu juga ada tematemanya yang diangkat misalnya saja yang berkaitan dengan tema keagamaan di mana melalui kegiatan *muhadharah* ini juga akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kita. Selain itu adanya Ustaz yang

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/7-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



membimbing kita ketika kegiatan muhadharah ini dapat memberikan masukan kepada kita atas apa yang telah kita bahas dan kita laksanakan.<sup>89</sup>

Dari data hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk kegiatan *muhadharah* ini untuk faktor penghambat nya lebih kepada santri yang masih memiliki tanggung jawab yang kurang ketika mereka mendapatkan tugas untuk melaksanakan *muhadharah* yang telah ada sesuai dengan jadwal, karena masih ada beberapa dari mereka yang belum melaksanakannya dengan baik. Meskipun demikian kegiatan *muhadharah* ini pun juga tetap berjalan karena adanya bimbingan dari Ustaz yang didatangkan ke *Ma'had* ketika kegiatan *muhadharah* ini. Sehingga melalui kegiatan ini santri akan mendapat pengalaman, wawasan dan pengetahuan yang baru.

Untuk kegiatan tambahan yang terakhir juga dilaksanakan setiap dua minggu sekali, selain kegiatan muhadharah adalah kegiatan *diba'an* dalam kegiatan Shalawatan (*diba'an*) ini juga terdapat beberapa penghambat dan pendukungnya berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Laila Fikriani selaku Wakil Pengurus *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

Shalawatan (*diba'an*) ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun dulu belum terjadwal dan berjalan dan baru-baru sekarang sudah terjadwal dan berjalan. Untuk faktor penghambat nya kegiatan Shalawatan (*diba'an*) masih belum banyak teman-teman yang tahu urutannya bacaan yang dibaca ketika Shalawatan (*diba'an*). Selain itu karena masih baru berjalan kegiatan Shalawatan (*diba'an*) ini tidak diiringi dengan alat hadrah, rebana dll Mbak. Sedangkan untuk faktor pendukungnya karena adanya buku bacaan Shalawatan (*diba'an*) yang dibagikan memudahkan teman-teman ketika mengikuti dan melaksanakan kegiatan Shalawatan (*diba'an*). Selain itu beberapa teman-teman yang dahulunya pernah tinggal di pondok jadi mereka biasanya ditunjuk untuk memimpin kegiatan Shalawatan (*diba'an*), seiring dengan berjalannya waktu teman-teman yang awalnya belum terbiasa

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/F-2/3-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini..

melakukan Shalawatan (*diba'an*) sekarang menjadi terbiasa mengikutinya. Dengan adanya kegiatan Shalawatan (*diba'an*) ini merupakan salah satu wujud cinta kita kepada Rasulullah Saw.<sup>90</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan tambahan yang juga dilaksanakan setiap dua minggu sekali, meskipun awalnya kegiatan *diba'an* ini ada beberapa santri yang beberapa belum terbiasa mengikutinya dan belum tahu bagaimana urutan-urutan bacaan dengan adanya buku *diba'an* yang disediakan dari *Ma'had* dapat dijadikan sebagai solusi dari adanya masalah tersebut. Selain itu dengan adanya santri yang dahulunya pernah tinggal di pondok juga dapat mencontohkan dan membimbing teman-teman lainnya sehingga kegiatan Shalawatan (*diba'an*) ini dapat dilaksanakan serta melalui Shalawatan (*diba'an*) ini dapat dijadikan sebagai wujud cinta mereka kepada Rasulullah Saw.

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/F-3/3-XI/ 2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini..

**BAB V**  
**IMPLIKASI PENGELOLAAN KURIKULUM TERHADAP**  
**PENINGKATAN KARAKTER SANTRI MA'HAD RONGGO**  
**WARSITO MAN 2 PONOROGO**

**A. Indikasi Keberhasilan Kurikulum *Ma'had*.**

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pelaksanaan strategi pengelolaan kurikulum di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang di targetkan, serta untuk melihat apakah program kegiatan di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo ini dapat meningkatkan karakter santri di Lembaga MAN 2 Ponorogo. Keberhasilan strategi pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo merupakan impian semua elemen Lembaga MAN 2 Ponorogo dan Masyarakat. Akan tetapi keberhasilan bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Banyak tantangan yang dihadapi dan membutuhkan perjuangan untuk mencapainya. Pengelolaan Kurikulum bisa dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan sesuai Karakter Madrasah RUBI “Religius, Unggul, Integritas dan Berbudaya” serta Karakter *Ma'had* WAAH “ Wasatiyyah, Abid, Alim dan Himmah”. Bagaimana tingkat keberhasilan *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dalam pengelolaan kurikulum *Ma'had*, berikut akan peneliti jabarkan, yakni sebagai berikut :

## 1. Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo

Adanya kurikulum dan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal di *Ma'had* ini tentunya juga memberikan pengaruh bagi santri yang tinggal di *Ma'had*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustazah Qoimatul selaku Pengasuh *Ma'had* mengatakan bahwa:

Dengan kurikulum dan program kegiatan sangat jelas perbedaannya sebelum mereka masuk *Ma'had* dan setelah tinggal di *Ma'had* ini, misalnya saja dalam salat berjamaah dulu yang awalnya masih berusaha untuk menyesuaikan diri sekarang lambat laun mereka mulai terbiasa untuk melaksanakan salat berjamaah. Selain itu dalam adab tentunya juga, namun yang paling utama terlihat itu dalam kemampuan mereka membaca *Tahsin* Al-Qur'an, sangat berbeda dengan ketika pertama kali masuk *Ma'had* dan setelah mereka tinggal di *Ma'had*, dulu yang awalnya dalam membaca al-Qur'an belum begitu lancar sekarang menjadi lebih baik, adanya perubahan tersebut terlihat ketika mereka mengikuti adanya kegiatan sorogan Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan di *Ma'had* setelah selesai Magrib berjamaah, kegiatan *Tahsin* (Sorogan) Al-Qur'an memberikan pengaruh yang cukup besar bagi mereka.”<sup>91</sup>

Dari data di atas diketahui bahwa adanya perbedaan dan perubahan yang terlihat dari santri setelah mereka tinggal di *Ma'had* ini salah satunya dapat terlihat jelas dalam kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an ada peningkatan yang signifikan.

Selain adanya peningkatan yang dapat dilihat oleh pengasuh yang ada di *Ma'had*. Peningkatan tersebut juga dapat dirasakan secara langsung oleh santri yang tinggal di *Ma'had*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Eka Laila Fikriani selaku Wakil Pengurus *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/F-1/17-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Ketika sebelum di MAN 2 PO saya berasal dari sekolah umum kemudian dengan tinggal di *Ma'had* ini saya mendapatkan pengetahuan tentang ilmu agama yang lebih apabila di Madrasah belum saya dapatkan. Banyak peningkatan yang terjadi dalam diri saya, terutama untuk kegiatan yang paling saya sukai yaitu sorogan Al-Qur'an karena ketika membaca Al-Qur'an dibenarkan bacaan tajwid nya, terkadang juga diminta untuk mengartikan perkata dari ayat yang dibaca sehingga juga dapat mendapat *mufrodat* yang belum saya ketahui.<sup>92</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ada perubahan yang dirasakan oleh santri, karena sebelumnya ia berasal dari sekolah umum selain itu perubahan yang ia rasakan terutama terjadi dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik, selain itu melalui sorogan Al-Qur'an ia juga mendapatkan tambahan *mufrodat* baru yang sebelumnya belum ia ketahui.

Tentunya implikasi dari pembentukan karakter santri yang ada di *Ma'had* ini juga dapat dirasakan oleh santri *Ma'had* yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Khoirula Amalia Wahida selaku Santri *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

Semenjak tinggal di *Ma'had* menjadi Santri ini hidup saya menjadi lebih teratur, karena ketika tinggal di *Ma'had* ini ada jadwal kegiatan yang harus kita lakukan setiap harinya. Perubahan yang saya rasakan ketika tinggal di *Ma'had* ini terutama dalam melaksanakan salat berjamaah menjadi terlaksana dengan baik, karena di *Ma'had* ini diwajibkan untuk salat berjamaah.<sup>93</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perubahan yang dirasakan oleh santri *Ma'had* juga dirasakan dalam melaksanakan salat fardu, dengan ia

---

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/F-3/7-I/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini..

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/8-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tinggal di *Ma'had* ia menjadi terbiasa untuk melaksanakan salat fardu secara berjamaah.

Selain adanya peningkatan dan perubahan yang langsung dirasakan oleh santri orang tua mereka pun juga mendukung adanya perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Khoirula Amalia Wahida selaku Santri *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

Terdapat banyak perubahan yang terjadi dalam diri saya, seperti dalam melaksanakan salat lima waktu menjadi lebih tertib karena di sini salat nya yang selalu berjamaah, selain kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan menjadi lebih rutin karena dengan adanya kegiatan sorongan Al-Qur'an di *Ma'had* ini. Selain itu saya juga mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru ketika mengikuti kegiatan kajian kitab yang berbeda-beda setiap harinya. Ketika tinggal di *Ma'had* ini saya juga lebih mandiri dan lebih mengetahui arti dari kebersamaan. Selain itu orang tua saya memberikan tanggapan yang positif, karena dengan saya tinggal di *Ma'had* ini kehidupan saya menjadi lebih tertata dengan baik dan lebih terjaga, dan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan.<sup>94</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ada banyak dampak peningkatan dan perkembangan yang terjadi, yang telah ia rasakan dalam berbagai hal, mulai dari dalam melaksanakan salat fardu yang di *Ma'had* ini dilakukan secara berjamaah selain itu dalam kemampuan ia membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik melalui kegiatan sorongan Al-Qur'an yang telah ia ikuti selama tinggal di *Ma'had* ini. Selain itu pun melalui kegiatan kajian kitab ia juga merasakan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang baru. Selain itu pun ada perubahan lain yang ia rasakan ketika ia tinggal jauh dari rumah dan jauh dari orang tua menjadi lebih mempunyai karakter mandiri.

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/8-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini..

Selain itu santri yang tinggal di *Ma'had* ini juga ada santri yang dahulunya pernah ikut program tahfiz di luar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aufa Zahrotul selaku Santri *Ma'had* Putri mengatakan bahwa:

Dengan menjadi Santri tinggal di *Ma'had* kita berusaha untuk menjauhkan diri dari pergaulan yang negatif. Saya sekarang tinggal di *Ma'had* ini saya mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang baru belajar untuk ngaji kitab yang dulunya belum saya dapatkan, dengan ngaji kitab saya dapat mengetahui pengetahuan baru yang sebelumnya belum saya ketahui. Selain itu di sini kan juga ada tahfiz, jadi ketika saya tinggal di *Ma'had* ini dapat membantu menambah dan menjaga hafalan saya.<sup>95</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dengan tinggal di *Ma'had* merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir atau menjauh diri dari dampak pergaulan negatif yang telah banyak terjadi di era saat ini. Selain itu dengan tinggal di *Ma'had* adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga hafalan Al-Qur'an nya karena di *Ma'had* ini ia juga mendapatkan bimbingan dari Ustaz secara langsung.

Selain adanya banyak perbedaan dan perubahan yang dialami serta dirasakan oleh santri putri, santri putra yang tinggal di *Ma'had* pun juga merasakan hal yang demikian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibnu Lukman Al Hakim selaku Ketua Pengurus *Ma'had* Putra mengatakan bahwa:

Peningkatan dalam diri saya, saya menjadi terbiasa untuk melaksanakan salat berjamaah, apabila tidak melaksanakan salat berjamaah terkadang ada perasaan menyesal. Selain itu Kemampuan membaca Al-Qur'an juga menjadi lebih baik. Apalagi ketika tinggal di *Ma'had* ini juga jauh dari orang tua, sehingga saya menjadi tahu bagaimana perjuangan orang tua saya, selain itu ketika saya tinggal di sini orangtua juga memberi tanggapan yang baik dan lebih tenang karena saya tinggal di *Ma'had* yang

---

<sup>95</sup> Hasil transkrip wawancara nomor: 07/7-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

juga di bawah naungan Madrasah. karena dengan tinggal di *Ma'had* ini kehidupan saya juga lebih baik dari sebelumnya.<sup>96</sup>

Dari data di atas diketahui bahwa ada peningkatan dan perubahan yang ia rasakan tentunya setelah tinggal di *Ma'had* hal ini berkaitan dengan perubahan dalam melaksanakan salat fardu secara berjamaah, ketika ia berada di Madrasah ketika pagi hari sampai sore hari dan ketika ia berada di *Ma'had* setelah selesaikan kegiatan pembelajaran di Madrasah pagi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa santri yang tinggal di *Ma'had* dengan adanya strategi pengelolaan kurikulum peningkatan karakter di *Ma'had* telah menghasilkan *output* yang baik bagi diri mereka sendiri, dalam pandangan pengasuh maupun orangtua. Selain itu untuk karakter santri yang tinggal di *Ma'had* terwujud dalam berbagai nilai keagamaan yang ada, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di *Ma'had* ini hal inipun juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan hasil wawancara dengan Ustazah Qoimatul, S.Pd mengatakan bahwa:

Hal-hal *ubudiyahnya* atau ibadah yang secara vertikal seperti halnya dalam melaksanakan salat, puasa Senin Kamis. Selain itu nilai *ruhul jihad*, menanamkan kepada mereka untuk rajin belajar, belajar untuk apa dan tujuannya apa. Untuk nilai akhlak dan kedisiplinannya masih bertahap, terutama kejujurannya mereka harus jujur menulis dibuku izin keluar *Ma'had* karena di sini mereka yang menulis dan mengisi sendiri dalam buku tersebut, mereka pergi kemana dan dengan siapa itu sesuai dengan apa yang mereka tulis, saya pernah melihat juga ada alasannya bermacam-macam. Sedangkan untuk disiplin, disiplin untuk tidak terlambat, seiring dengan berjalannya waktu mereka akan terbiasa. Nilai keteladan untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan sesuatu, untuk tidur lebih teratur dan belajar dengan rajin dengan pola mereka masing-masing karena antara satu santri dengan santri yang lainnya memiliki pola belajar yang berbeda-beda. Selain itu juga dapat mengambil teladan dari kami pengasuh yang

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/6-W/F-3/7-I/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



tinggal di *Ma'had* ini. Sedangkan untuk nilai amanah dan ikhlasnya dengan dibentuknya pengurus *Ma'had* ini, adanya kepengurusan terutama untuk ketua pengurus diberikan suatu amanah ya, karena juga terdapat pemilihan sebelumnya, sehingga ia yang terpilih harus amanah menjalankannya, dalam kepengurusan juga terdapat seksi-seksi yang lain seperti kebersihan, intelektual, keamanan, kesehatan, peribadatan mereka pun juga harus amanah dan bertanggung jawab dalam seksi mereka. Karena tujuan dari kepengurusan ini memberikan pembelajaran seperti halnya menjadikan *Ma'had* ini menjadi Madrasah kehidupan, bagaimana cara memimpin, mengelola, mengatur waktu, bersosialisasi dengan teman. Pengurus *Ma'had* ini berjalan dengan luwes dan tidak menjadikan beban yang berlebihan kepada mereka. Selain itu untuk nilai ikhlasnya mereka ikhlas menjalankan tanggung jawab tersebut dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di *Ma'had* dengan ikhlas.<sup>97</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa adanya program kegiatan di *Ma'had* ini dapat menghasilkan peningkatan nilai karakter santri yang terbentuk dalam diri santri. Mulai dari nilai ibadah yang berkaitan dengan salat dan puasa, nilai ruhul jihad tentang menuntut ilmu, nilai akhlak dan kedisiplinan mereka yang dilakukan secara bertahap untuk menjadi lebih baik kedepannya, keteladanan mereka mulai berhati-hati dalam mendidik diri sendiri dan bagaimana mereka dapat meneladani pengasuh yang tinggal di *Ma'had* ini, nilai amanah menjalankan apa yang telah menjadi tanggung jawab dan menjadikan *Ma'had* sebagai madrasah kehidupan, serta ikhlasnya bagaimana mereka menjalankan tanggung jawab selama tinggal di *Ma'had* ini. Implikasi strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had* ini tentunya berawal dari pembiasaan-pembiasaan kecil yang harus dilakukan oleh santri. Selain dari pembiasaan-pembiasaan yang kecil tersebut tentunya juga banyak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan mereka.

---

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/F-I/17-XI/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Tidak hanya ketika mereka tinggal di *Ma'had* saja akan tetapi ketika mereka mendapatkan izin pulang ke rumah atau pas liburan, maupun dalam penerapan kehidupan sehari-harinya ketika mereka masih menjadi siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo dan menjadi santri di *Ma'had*, maupun ketika nantinya mereka telah selesai menempuh pendidikan di MAN 2 Ponorogo. Dari semua program kegiatan yang ada di *Ma'had* ini telah banyak memberikan dampak dalam kehidupan santri tidak hanya yang berkaitan dengan ibadahnya, namun juga akhlak serta dalam penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki yang diharapkan benar-benar mewujudkan impian sesuai Karakter Madrasah RUBI “Religius, Unggul, Integritas dan Berbudaya serta Karakter *Ma'had* WAAH “Wasatiyyah, Abid, Alim dan Himmah”.

Dampak pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had* ini tentunya berawal dari pembiasaan-pembiasaan kecil yang harus dilakukan oleh santri. Selain dari pembiasaan-pembiasaan yang kecil tersebut tentunya juga banyak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan mereka. Tidak hanya ketika mereka tinggal di *Ma'had* saja akan tetapi ketika mereka mendapatkan izin pulang ke rumah, maupun dalam penerapan kehidupan sehari-harinya ketika mereka masih menjadi siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo dan menjadi santri di *Ma'had*, maupun ketika nantinya mereka telah selesai menempuh pendidikan di MAN 2 Ponorogo.

Dari semua program kegiatan-kegiatan dan pengelolaan kurikulum yang ada di *Ma'had* ini telah banyak memberikan dampak yang baik dalam kehidupan santri tidak hanya yang berkaitan dengan ibadahnya, namun juga

karakter, akhlak serta dalam penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. sesuai Karakter Madrasah RUBI “ Religius, Unggul, Integritas dan Berbudaya serta Karakter *Ma’had* WAAH “ Wasatiyyah, Abid, Alim dan Himmah”.

## **2. Evaluasi Kurikulum *Ma’had* Ronggo Warsito dalam Peningkatan Karakter Santri di *Ma’had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo**

Evaluasi adalah suatu proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.<sup>98</sup> Penilaian di sini dilakukan dengan cara mengukur sejauh mana tujuan program tercapai, dan hasil pengukuran tersebut digunakan dalam pembuatan keputusan. Istilah evaluasi juga bisa diartikan sebagai pengawasan atau proses monitoring. Suatu program perlu dievaluasi dalam rangka penyediaan informasi tentang pelaksanaan program, perbaikan dan penyempurnaan rencana untuk kegiatan berikutnya.

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan pengelolaan kurikulum di *Ma’had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Evaluasi dilakukan secara kontinue, yakni setiap satu bulan sekali, triwulan dan akhir semester. Hal itu dilakukan karena begitu pentingnya proses evaluasi demi mengukur sejauh mana keberhasilan pelaksanaan suatu program.

---

<sup>98</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 307.

Tujuan Evaluasi Kurikulum dan Program Kegiatan di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo secara spesifik disebutkan sesuai dengan pernyataan Yusuf A. Muri dalam bukunya yang berjudul *Assesment dan Evaluasi Pendidikan: Pilar penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*.<sup>99</sup> Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memantau pelaksanaan program.
- b. Memperbaiki rencana program.
- c. Menyempurnakan sistem penyampaian program.
- d. Meningkatkan program.
- e. Membina pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan tentang program dengan alternatif: dihentikan, dilanjutkan atau diperbaiki.

Adapun evaluasi kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

- a. Evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok antara lain: kegiatan belajar, baca al-qur'an, istighotsah, salat berjemaah, qiyamul lail, tahfiz, pengajian kitab kuning, ekstrakurikuler, qiro'at dll.
- b. Rapat evaluasi dilakukan di akhir semester yang dilakukan pengecekan kitab kuning, perkembangan bacaan al-qur'an dan pembelajaran penguatan materi Madrasah.

---

<sup>99</sup> A. Muri Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian mutu Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 146.

- c. Bentuk evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara tes langsung pada saat akhir semester.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim Nasbi dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Kurikulum: sebuah kajian teoritis” bahwa: Evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>100</sup>

Hal ini juga senada dengan Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran” bahwa: Evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan(input), proses, keluaran(output), dan hasil(outcome) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi efektifitas, manfaat, dampak, dan berkelanjutan dari suatu kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan.<sup>101</sup>

Dalam *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo evaluasi kurikulum dilakukan ada tiga waktu yaitu, jangka menengah, jangka pendek, dan jangka panjang. Jangka pendek dilakukan satu bulan sekali gunanya agar

---

<sup>100</sup> Ibrahim Nasbi, Manajemen kurikulum: sebuah kajian teoritis, dalam jurnal JURNAL IDAARAH, VOL. I, NO. 2, DESEMBER 2017 diakses pada rabu tanggal 19 juni 2019 pukul 5:56 WIB, 328.

<sup>101</sup> Teguh triwiyanto, manajemen kurikulum dan pembelajaran,(Jakarta: bumi aksara,2015), 184.

terpantau secara jelas kemampuan santri baru, misalkan selama satu bulan ini dan mungkin ada yang sudah mengikuti alurnya. Yang ke dua jangka menengah dilakukan triwulan atau tiga bulan sekali evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pondok yang telah dilaksanakan antara lain: sorogan al-qur'an, hafalan dan kemampuan bahasa arab, dan juga pengecekan kitab. Yang terakhir adalah jangka panjang yang dilakukan per semester, terpantaunya sangat jelas seberapa baiknya kualitas alumni/lulusan santri yang berkarakter dengan baik. jika hal ini masih ada yang kurang memuaskan maka untuk kedepanya lebih ditingkatkan lagi dalam proses pelaksanaanya agar santri dalam mencari ilmu di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo lebih semangat lagi.

Kemudian model evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo adalah dengan pengukuran karakter santri serta pembiasaan diri amaliyah ibadah pada para santri, kemudian pemeriksaan antara tujuan yang dirumuskan dan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Zaini bahwa, Dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, secara garis besar terdapat beberapa model evaluasi yang telah dikembangkan selama ini, antara lain:

**a. Evaluasi kurikulum model penelitian (*research evaluation model*)**

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan.

Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal/objective oriented evaluation model*).

**b. Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*goal free evaluation model*).**<sup>102</sup>

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seseorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya.

**c. Model campuran multifariasi**

Model campuran multifariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, 154

**d. Model CIPP (*context, input, process, and product*)**

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang di evaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.<sup>103</sup>

**e. Model pendekatan proses**

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif (*naturalistic inquiry*), yang menjadi pendekatan yang penting.

Kemudian hasil dari evaluasi di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo digunakan sebagai tindak lanjut, perbaikan dalam perencanaan kurikulum pada tahun yang akan datang. Ataupun jika dapat langsung dibenahi maka, hasil evaluasi akan segera ditindaklanjuti demi tercapainya keberhasilan penerapan kurikulum yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif – Filosofis ke Praktis" bahwa:

Jika evaluasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses dan hasil pendidikan. Maka, tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut berupa perbaikan perencanaan, pengorganisasian dan implementasi

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, 156



kurikulum. Sehingga kegiatan evaluasi tidak hanya sebatas sebagai proses administratif dan pelengkap saja, melainkan benar-benar ada perubahan yang signifikan dari evaluasi yang telah dilakukan.<sup>104</sup>

Bisa kita perjelas, bahwa penyelenggaraan kurikulum dan pembelajaran di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, ini benar-benar melakukan perubahan-perubahan yang signifikan, pada penerapan kurikulum dan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dalam rangka mencapai keberhasilan dalam meraih tujuan *Ma'had* dan tujuan pendidikan Nasional. Sehingga pengelolaan, penerapan kurikulum dan pembelajaran tersebut sangat sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing, dan dapat bermanfaat sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat sekitar sesuai Karakter Madrasah RUBI “Religius, Unggul, Integritas dan Berbudaya serta Karakter *Ma'had* WAAH “Wasatiyyah, Abid, Alim dan Himmah”.

---

<sup>104</sup> Agus Zaenul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif – Filosofis ke Praktis, (Bandung: Alfabeta, 2013), 48.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab ini berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dalam Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, peneliti memaparkan mengenai (a) Kesimpulan mengenai fokus penelitian yaitu Strategi Pengelolaan Kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, Pelaksanaan Kurikulum, dan Evaluasi Kurikulum; (b) Saran yang terdiri bagi lembaga pendidikan, peneliti selanjutnya, dan pembaca. A. Kesimpulan Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang Strategi Pengelolaan Kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dalam Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Strategi Pengelolaan Kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dalam Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dalam perencanaan kurikulum *Ma'had*, ketua *Ma'had* Ronggo Warsito melakukan program kerja, yang terdiri dari berbagai pelayanan bidang pendidikan, keamanan, dan kesehatan/kebersihan. Hal ini juga di rapatkan dengan Kepala Madrasah MAN 2 Ponorogo, Dewan Komite, Pembina, pengurus serta jajarannya khususnya bidang pendidikan yang mengelola kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dengan tujuan untuk membentuk kegiatan yang direncanakan seperti kegiatan belajar, baca al-qur'an, *istighotsah*, salat berjemaah, *qiyamul lail*, tahfiz, pengajian kitab kuning,

*muhadlorohh* ekstrakurikuler, qiro'at dll. Serta memudahkan jalanya kegiatan dan juga strategi dalam proses mengajar nantinya.

2. Pelaksanaan Kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dalam Membentuk Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Pelaksanaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo bertujuan untuk melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan hal ini terlaksananya hasil dari perencanaan kurikulum *Ma'had* tersebut. Adapun kegiatan yang harus dilaksanakan demi terwujudnya tujuan dan visi/misi *Ma'had* untuk membentuk karakter santri antara lain: santri diwajibkan Tahsin (sorogan) baca al-qur'an, *istighotsah*, salat berjemaah, *qiyamul lail*, tahfiz, pengajian kitab kuning, *muhadlorohh* ekstrakurikuler, qiro'at dll. Hal ini untuk membentuk karakter santri sesuai dengan hasil perencanaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo sesuai Karakter Madrasah RUBI “ Religius, Unggul, Integritas dan Berbudaya serta Karakter *Ma'had* WAAH “ Wasatiyyah, Abid, Alim dan Himmah”.
3. Evaluasi Kurikulum *Ma'had* dalam Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo. Evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen, dalam *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok pesantren antara lain: *Sorogan*, Tahsin al-qur'an, Baca Kitab yang didampingi langsung dari pengasuh dan juga ustaz dll, dan juga penguatan madrasah, antara lain: pendampingan belajar malamhal ini untuk menguji seberapa pengetahuan dan pemahaman santri

terhadap kitab kuning tujuan ini juga untuk menunjang pembentukan karakter santri agar terbuka fikiran dan hatinya. Inilah yang dilakukan dalam pengevaluasian yang bertujuan dalam mengevaluasi karakter seorang santri agar tercapainya tujuan, visi dan misi *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo.

## **B. Saran**

Saran ini adalah hanya sekedar masukan dan pertimbangan dengan harapan agar pengelolaan kurikulum *Ma'had* Ronggo Warsito dalam Peningkatan Karakter Santri di *Ma'had* Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi lembaga, khususnya bagi para pemimpin untuk mengajak seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan ide-ide kreatif mengenai pengelolaan kurikulum, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang berbasis karakter di *Ma'had*.
2. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan pembahasan yang lebih rinci mengenai strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter santri, karena dalam penelitian ini peneliti mengakui keterbasanya bahwa hal yang diungkap belum sampai mendetail mengenai strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter santri di *Ma'had*.

3. Bagi pembaca Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang bagaimana strategi pengelolaan kurikulum dalam peningkatan karakter sebagai bahan diskusi dalam kajian tentang pengelolaan kurikulum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam, *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 April 2014.
- Yusuf, A. Muri, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian mutu Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Abdul Rauf, Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4,
- Arialdi, Agus, *Strategi Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di UIN Ar-Raniry Daarussalam*, 2019
- Zaenul Fitri, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup kiai / oleh Zamachsyari Dhofier*, 1982
- Nawawi, Hadari dan Martini, Nini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Syafe'I, Imam, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017.
- Nasbi Ibrahim, *Manajemen kurikulum: sebuah kajian teoritis*, dalam jurnal *JURNAL IDAARAH*, VOL. I, NO. 2, DESEMBER 2017
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fathurrohman Muhammad, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik Dan Teori)*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Zakariya Annafis, Muhamad, (2019) *manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren panggung tulungagung*.

- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- Nor Ichwan, Muhammad, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2001)
- Khalil Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012)
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimatlisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008.
- Rani Aulia, Listya, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3*, Vol. V, (2016)
- Mrai yana, Rita, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*
- Renawati, Alfia, *Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Ronggo Warsito MAN 2 Ponorogo*, 2020
- Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*,
- Triwiyanto, Teguh, *manajemen kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: bumi aksara, 2015)
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Kulsum, Umu, "Tadbir *Jurnal Manajemen Dakwah* , Vol. 3 no 1, 2018, 84-99

Haryati, Yeti dan Muhsin, Mumuh, Manajemen Sumberdaya Pendidikan, Bandung:  
CV Pustaka Setia,2014.

Yaya, & Fakhruroji , Moch, Manajemen Strategik dalam Pengelolaan Pesantren

